

**AMAT RHANG MANYANG  
RAJA DEUMET  
PUTERI NAGA  
PUTERI BENSU DAN MALIM DEWA  
PUTERI IJO**

**(CERITA RAKYAT DARI ACEH)**

III.42

**Direktorat  
Kebudayaan**

198

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.

**AMAT RHANG MANYANG  
RAJA DEUMET  
PUTERI NAGA  
PUTERI BENSU DAN MALIM DEWA  
PUTERI IJO**

**(CERITA RAKYAT DARI ACEH)**

Diterbitkan oleh :

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.  
Jakarta, 1976**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	<b>Halaman</b>
1. Amat Rhang Manyang .....	7
2. Raja Deumet .....	33
3. Puteri Naga .....	45
4. Puteri Bensu dan Malim Dewa .....	51
5. Puteri Ijo .....	69

## K A T A   P E N G A N T A R

*Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai warisan budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.*

*Atas terlaksananya maksud tersebut di atas Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya.*

Pimpinan

**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

## AMAT RHANG MANYANG

Di kampung Pasie berdekatan dengan kampung Paya Senara daerah Krueng Raya mukim XXII, pada zaman dahulu berdiamlah di tempat itu satu keluarga terdiri dari bapak, ibu dan seorang anaknya laki-laki bernama "Amat", Amat, sering juga di panggil „Agam" yaitu panggilan umum kepada anak laki-laki di daerah Aceh.

Keluarga ini tergolong miskin. Pekerjaannya sehari-hari menngolah sabut dan membuat garam. Kulit kelapa yang umumnya dibuang orang mereka kumpulkan, lalu direndam di dalam lumpur. Setelah agak lama, rendaman itu diangkat, lalu dibersihkan, dagingnya yang sudah agak membusuk dibuang sehingga tinggal seratnya saja. Serat ini diolah atau dipintal menjadi berjenis-jenis tali sabut. Untuk memasak mereka mempergunakan kulit kelapa, pelepah dan daunnya sebagai kayu api. Sedangkan bagi orang kaya semua itu dibuang saja atau paling banyak dijadikan unggun api pengusir nyamuk di kandang lembu.

Disamping itu mereka membuat garam, karena kampung Pasie (Pasir) itu sendiri terletak di tepi pantai. Hasil dari kedua usaha mereka inilah yang mereka jual untuk mendapatkan nafkah hidup sehari-hari yang masih jauh memadai.

Kasih sayang kedua orang tua si Amat tercurah kepadanya, sebab ia anak tunggal satu-satunya. Mereka ingin memberikan kecukupan untuk anak mereka, sebagaimana kebanyakan anak-anak orang lain, tetapi apa hendak dikata, maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai.

Berbagai usaha lain sudah dicoba oleh bapak si Amat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya, tetapi tetap mengalami kekecewaan. Mungkin karena memang mereka tidak mempunyai modal apapun, kecuali tenaga dan kemauan.

Dalam keadaan begini kedua orang tua itu selalu berpasrah diri kepada Tuhan, mempertebal keimanan dan taqwa. Selesai setiap shalat mereka tetap mendoakan setidak-tidaknya kepada anaknya Amat, kelak Tuhan dapat memberikan kehidupan yang lebih layak, sehingga dapat dijadikan payung di kala hujan, kayu rimbun tempat berteduh bagi mereka dihari tua.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak, pada ketika Amat berumur kurang lebih lima tahun meninggallah bapaknya. Patahlah dahan tempat berjuntai, rubuhlah cabang tempat bergayut. Tinggallah kini si Amat beserta ibunya.

Betapa sedihnya ibu si Amat tak terperikan lagi. Cita-cita yang dahulu diusahakan akan dijangkau oleh dua pasang tangan, ia dan suaminya, sekarang hanya olehnya sendiri. Dan sampai dimanakah pula daya seorang wanita.

Bapak si Amat tidak meninggalkan warisan sekalipun, kecuali sebuah gubuk tiris beserta anaknya si Amat, yang perutnya setiap hari minta diisi. Kemudian segumpal cita-cita dan doa untuk kebahagiaan mereka dikemudian hari.

Dipenghujung tangis yang berkepanjangan, karena iman dan taqwa, timbul kembali kesadaran yang sempurna, bahwa semua itu adalah takdir dan kehendak yang Maha Kuasa. Bulatlah tekad cita-cita tak boleh pudar, tetap diusahakan pencapaiannya menurut kemampuan yang ada.

Amat diserahkan kepada Tengku Meunasah untuk diajar mengaji bersama-sama dengan anak-anak lain sekampung. Pada dasarnya ia anak yang rajin dan pandai cepat dapat menerima pelajaran pengajian yang diberikan.

Sering Amat dicemoohkan oleh teman-temannya, karena pakaiannya compang-camping penuh tambalan, sambil menangis ia pulang ke rumah. Ibunya mengetahui semua ini. Pada kejadian yang demikian ibunya berusaha tersenyum, memeluk, dan mengusap air mata anaknya. Kadang-kadang terus mendongengkan sesuatu yang maksudnya perbuatan seperti demikian adalah tidak baik yang akhirnya mendapat balasan tidak baik pula berupa bala dari Tuhan. Menjelang tidur malam hari sering pula ibunya menceritakan dongeng sejenis itu. Di antaranya dongeng anak durhaka yang pada akhir ceritanya mendapat malapetaka.

Semua cerita itu diharapkan ibunya, agar dihayati si Amat sebagai contoh bahwa peri laku yang baik akan mendapat kebahagiaan, sedangkan watak yang buruk akan menerima siksaan. Peri laku yang baik tidak bergantung kepada pakaian yang baik atau buruk, kehidupan yang kaya atau miskin, tetapi adalah ungkapan jiwa yang ikhlas yang mulia di sisi Tuhan.

Sehabis cerita biasanya Amat segera lelap. Namun dibalik itu semua, hati ibu si Amat sering tergoyah oleh penghayatannya sendiri. Lalu timbul ragu-ragu mungkinkah anaknya dapat menjadi orang baik-baik kelak, ataukah akan menjadi anak yang akan mengecewakan harapannya ?.

Pertanyaan terakhir yang tidak diucapkan ini lebih banyak menghantui dan menghawatirkannya. Akan bagaimana jadinya nanti, hidup sudah melarat, anak membuat ulah pula. Mulailah air matanya menitik satu persatu bagai manik-manik putus karangan. Tidak lama kemudian ia dapat menguasai diri kembali dan keluarlah ucapannya berbisik : „Na’udzabillahi min dzalik”, yang maksudnya : „Kami berlindung kepada Allah dari hal buruk yang demikian”, lalu semuanya menjadi biasa kembali, iapun lelap seperti anaknya.

Dari hari ke hari dari tahun ke tahun Amat menjadi remaja. Ia membantu ibunya sekedar tenaga yang ada padanya. Tetapi kehidupannya tidak banyak berubah, masih tetap tergolong miskin dan melarat.

Krueng Raya adalah sebuah sungai. Di muaranya pada masa itu terdapat sebuah pelabuhan samudera atau pelabuhan besar, merupakan salah satu pelabuhan tempat mengirim barang dagangan hasil daerah Aceh ke luar negeri.

Dan sebaliknya tempat memasukkan barang-barang dagangan dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Armada dagang Aceh sudah cukup besar pada masa itu. Setiap hari berbilang kapal berlabuh dan bertolak terdiri dari kapal-kapal Aceh sendiri dan kapal-kapal luar negeri. Hiruk-pikuk dan ramai sekali. Ada yang sedang membongkar, dan ada pula yang sedang memuat barang-barang dagangan. Beratus-ratus peti barang diturunkan, beratus-ratus peti pula yang diisi ke kapal. Ada kapal yang besar, banyak juga yang kecil. Diantaranya ada yang bentuknya indah, haluannya mencuat dan berakhir.

Menjelang saat bertolak berpuluh-puluh dayung bersembulan pada

kedua belah sisi kapal. Dayung-dayung inilah yang digerakkan dari dalam oleh awak-awak kapal sebagai daya penggerak kapal maju meluncur membelah gelombang mengharungi samudera luas menuju pelabuhan negeri tujuan. Lambaian tangan antara yang pergi dan yang tinggal sering mengharukan. Entah kapan bertemu lagi, atau mungkin berkubur di dasar laut diamuk topan dan badai.

Lambaian tangan bersambut pula kala berlabuh. Entah paman, saudara atau bapak sendiri yang datang. Atau mungkin pula kekasih yang dirindukan. Gelak tawa dan cumbu saat berjumpa seakan-akan mengatasi semua hiruk-pikuk di pelabuhan itu. Nakhoda dengan pakaian kebesarannya disertai pangkat di bahu kiri dan kanan kelihatan tampan dan megah. Kelasi-kelasi dengan pakaian seragamnya tampak tegap dan kuat. Berganti-ganti kapal yang datang dan yang pergi, berganti-ganti pula nakhoda dan kelasi-kelasi yang lalu lalang dan naik turun melalui dermaga pelabuhan. Semua mereka tampan dan gagah, tegap dan kuat.

Hampir setiap hari Amat bersama-sama kawan-kawannya datang ke dekat pelabuhan ini. Umumnya mereka sekedar melihat dan ingin mengetahui keadaan saja. Sesuatu yang mereka rasa aneh, mereka percakapkan bersama dan menceritakannya kepada kawan-kawan lain sekampung, bahkan ada diantara mereka menceritakan kepada orang tuanya.

Berbeda dengan yang lain, Amat mau juga ikut-ikutan bercerita, tetapi kiranya dengan diam-diam ia benar-benar menghayati semua yang dilihatnya di pelabuhan itu sejak dari kecil. Dalam pikiran Amat, nakhoda dan kelasi-kelasi itu selain tampan dan gagah, tegap dan kuat, tentu mereka orang kaya. Setidak-tidaknya kehidupan mereka jauh lebih baik dari pada kehidupan Amat beserta ibunya.

Lalu lambat laun menyusup ke hati sanubarinya keinginan untuk menjadi nakhoda atau kelasi. Jika keinginannya tercapai tentu hidupnya bersama ibunya akan berubah menjadi lebih baik. Keinginannya ini tidak pernah diceritakannya kepada siapapun. Kepada ibunya juga tidak.

Pada malam hari sering Amat tidak segera dapat tertidur lelap. Bayangan keinginannya menjadi nakhoda atau kelasi selalu menggoda-nya. Ia akan mengharungi lautan luas. Menjelajahi berbagai negeri. Setelah berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan di perjalanan tentu ia

akan pulang juga ke kampungnya. Ia akan membawa oleh-oleh kesenangan ibunya, bahkan lebih dari itu. Ibunya akan menyambutnya dengan kasih mesra di ambang pintu. Rumahnya tentu bukan lagi gubuk tiris, tetapi rumah batu besar yang kokoh. Angan-angannya yang demikian akhirnya kembali kepada alam sadar dan kenyataan. Bagaimana ia dapat mencapai itu semuanya ? Sampai pikiran Amat menjadi buntu, ibarat pemburu kehilangan jejak binatang buruan; menyebabkan ia tidak dapat segera tidur. Bertahun-tahun ia diombang-ambingkan antara kenyataan dan cita-cita. Lebih-lebih kalau siangya Amat bersama kawan-kawannya sebagaimana biasa berkunjung ke dekat pelabuhan. Malamnya pasti cita-cita dan kenyataan itu menghambat tidurnya.

Menjelang suatu senja hujan turun sampai larut malam, Amat tidak dapat pergi ke Meunasah mengaji dan tidur di sana sebagaimana biasa. Tidur di Meunasah bagi anak-anak remaja dan pemuda-pemuda sekampung adalah sudah menjadi adat di Aceh sejak zaman sebelumnya.

Malam itu Amat tidur di rumah. Matanya belum juga terpicung, kendatipun malam telah larut dan badannya terbaring. Pikirannya diamuk lagi oleh cita-citanya dan kenyataan entah berapa kali sudah kejadian demikian, ia tak dapat menghitungnya lagi.

Tanpa disadari Amat memperhatikan wajah ibunya yang sedang tidur pulas. Napasnya berat satu-satu, menandakan kerja keras siang harinya. Keningnya sudah mulai berkerut, pipinya sudah mulai cekung mendahului umur yang sebenarnya. Teringatlah Amat, dahulu semasa kanak-kanak dialah yang lebih dahulu tidur diantar oleh dongeng dari ibunya. Malam ini sebaliknya. Amat menyusuri kembali jejak-jejak masa silam, bapaknya yang sudah meninggal kehidupan keluarganya yang melarat serta bermacam-macam dongeng yang didengarnya. Tiba-tiba Amat tersenyum sendiri. Senyum manis dan gairah. Apakah yang mendorongnya berbuat demikian ? Entahlah. Sementara hanya Amat sendiri yang tahu. Tiada berapa lama kemudian iapun tertidur lelap setelah berhenti hujan di luar.

Pada suatu hari di pelabuhan lebih ramai dari biasa. Berapa kapal sekaligus membuang sauh. Awak-awak kapal turun ke darat menambah hiruk-pikuknya suasana di pelabuhan saat itu. Amat sudah sejak pagi

berada di luar pelabuhan. Dari agak jauh ia memperhatikan keadaan. Memang akhir-akhir ini Amat sering sendirian datang. Kawan-kawannya kadang-kadang lebih suka adu layang-layang (Geulayang temang) di sawah atau belajar bermain geude-geude (gulat Aceh) di pasir pantai atau bermain sepak bola di halaman kampung. Kadang-kadang mereka berbondong-bondong ke suatu petak sawah kering dan luas menyaksikan peupak leume (adu sapi) antara sapi dari satu kampung dengan sapi kampung lain. Semua ini tidak lagi menarik perhatian Amat. Hatinya sudah lebih banyak bertaut dengan pelabuhan.

Hari itu juga Amat berusaha dan memberanikan diri menemui seorang pegawai pelabuhan, orang kampungnya sendiri yang ia kenal baik hati. Nama orang itu Kamil, tetapi sehari-hari orang lebih kenal dengan panggilan Pak Agam. Kebetulan Pak Agam keluar daerah pelabuhan hendak sembahyang luhur di mesjid tidak jauh dari pelabuhan. Keadaan di pelabuhan agak sepi. Pekerja-pekerjanya sebahagian besar sedang istirahat dan makan siang. Diantaranya ada yang sedang melaksanakan shalat dhuhur juga.

Amat menghampiri Pak Agam dengan hati berdebar dan ragu-ragu. Dengan sikap hormat disapanya : „Pak . . . . , Pak Agam !” Langkah Pak Agam tertegun, sambil menoleh ke arah datangnya panggilan itu. „Kau Amat, ada apa nak ?” Amat lebih mendekat. Hampir seperti berbisik seakan-akan gagap Amat menyampaikan maksudnya. „A. . . . Anu Pak ! Sa. . . . Saya ingin ikut salah satu kapal itu”, sambil menunjuk ke pelabuhan dan menandakan kapal. „Ha, Ha. . . . Ha! Pak Agam tertawa terbahak-bahak, „mana mungkin nak, tentu kamu tidak mampu membayar ongkos”. Karena mendapat layanan dalam percakapan itu, Amat menjadi lebih berani dan lancar mengeluarkan suaranya. „Maksud saya Pak, saya ingin bekerja pada kapal itu”. „Wah, umurmu masih terlalu muda nak. Menurut pikiran bapak, kamu belum mampu bekerja berat di kapal.” Amat terdiam, rasa kecewa merasak hatinya. „Bapak mau sembahyang dulu”, kata Pak Agam, lalu iapun meninggalkan Amat yang masih tegak terpaku.

Sejak saat itu Amat menjadi pemurung. Sudah jarang ia bersama kawan-kawannya. Dengan ibunya di rumah tidak lagi sebijak biasa. Sikapnya menjadi lamban. Dalam mengaji sering salah. Di hadapan kawan-kawannya ia berusaha berbuat seperti biasa, tetapi seperti

dipaksakannya.

Teuku Meunasah gurunya mengaji, kawan-kawannya yang menaruh perhatian serta ibunya di rumah bertanya-tanya, mengapa Amat akhir-akhir ini banyak berubah. Pertanyaan mereka kepada Amat selalu dijawabnya „tidak apa-apa, dengan senyum dipaksakan. Tidak seorangpun tahu sebab musabab kemurungan Amat, kecuali Pak Agam barangkali dan dirinya sendiri. Pada pikiran Amat, jika Pak Agam yang diyakininya baik hati itu tidak mau membantunya, apalagi orang lain. Kekecewaannya semakin mendalam. Waktu tidur ia selalu gelisah.

Tiap hari tidak urung Amat datang ke dekat pelabuhan, sendirian. Kadang-kadang dari pagi sampai petang, seakan-akan ia lupa makan siang. Matanya selalu tertuju kepada kapal-kapal yang berlabuh dan bertolak.

Melihat sikap Amat sedemikian banyak kawan-kawannya dan orang sekampung menduga-duga apa yang sebenarnya yang dirindukan Amat. Tetapi akhirnya sampai juga kepada kesimpulan yang tidak pasti, karena tidak pernah terungkap dari mulut Amat sendiri. Pak Agampun tidak pernah menceritakan hal itu kepada orang lain. Diantara mereka ada merasa kasihan. Ingin membantu tetapi tidak tahu jalan. Sebahagian mengejek pula, menggelari Amat, si Pungguk merindukan bulan. Semua ejekan itu ditahankan, diterima dan ditelan oleh Amat sembari berdoa dan pasrah kepada Tuhan, semoga suatu ketika Tuhan akan memberikan jalan baginya. Amat tetap bersikap biasa terhadap mereka. Tidak ada tanda-tanda Amat memusuhi mereka yang mengejek itu.

Kiranya Pak Agam selalu memperhatikan tingkah laku Amat sejak pertemuannya pertama. Pak Agam merasa kasihan jika anak semuda itu harus bekerja berat di kapal. Tetapi sebaliknya pula Pak Agam kagum sekali terhadap cita-citanya yang sudah demikian tinggi dalam usia semuda itu.

Terbayang di benak Pak Agam kehidupan keluarga Amat sejak dulu. Apa lagi setelah Amat menjadi yatim serta ibunya tetap janda. Kehidupan keluarganya menjadi lebih sulit lagi. Kemudian menjalar pula pertimbangan, bahwa permintaan anak itu justru permulaan satu usaha mencoba memperbaiki kehidupan beserta ibunya. Usaha karena tanggung jawab yang luhur terhadap kebahagiaan ibunya di kemudian hari. Diam-diam Pak Agam berusaha memenuhi keinginan Amat.

Kesangsannya yang utama kalau tidak ada nakhoda yang mau menerimanya, karena umur Amat terlalu muda.

Suatu petang Amat dikejutkan oleh panggilan Pak Agam : „Mat, mari dulu !” Amat menghampiri Pak Agam setengah berlari.

„Ikut Bapak !” ujarnya kemudian tanpa bicara lagi. Amat mengikut di belakang Pak Agam memasuki daerah pelabuhan. Jalannya Amat kaku. Maklumlah Amat jarang sekali memasuki daerah itu. Takut diusir orang yang menganggapnya pengemis, karena pakaiannya compang camping. Kali ini karena diajak dan bersama Pak Agam ia turuti juga.

Amat diperkenalkan oleh Pak Agam kepada seorang nakhoda yang sedang bercakap-cakap dengan beberapa orang temannya dalam sebuah kamar di kantor pelabuhan. Dengan langkah tertegun-tegun dan muka sedikit pucat Amat memasuki ruangan itu. Orang-orang di luar kantor memperhatikan Amat masuk dengan penuh tanda tanya.

„Inilah anak yang kumaksudkan kemarin, kata Pak Agam memulai pembicaraannya.”

„Hm”, sambil mendesis nakhoda memperhatikan Amat dari ujung rambut sampai ke ujung jari-jari kakinya yang telanjang. Nakhoda menilai, dari raut muka Amat adalah anak baik, jujur dan keras hati. Perawakannya cukup tampan. Amat merasa malu, kepalanya menunduk. Sebetulnya Amat tidak takut, tetapi merasa rendah diri karena keadaannya yang demikian itu. Kemudian terjadilah tanya jawab dan percakapan antara nakhoda, Amat dan Pak Agam, yang pada pokoknya berkisar pada kehidupan keluarga Amat beserta ibunya sampai kepada keinginannya bekerja di kapal.

„Kalau maksudmu benar-benar hendak membantu ibumu aku bersedia menerimamu bekerja di kapal. Dan kamu boleh turun ke darat, di daerah yang disinggahi kapalku, kata nakhoda menegaskan cita-cita Amat.

Seperti meledak rasanya dada Amat, karena sangat gembira. Air matanya berlinang. Berkali-kali Amat mengucapkan terima kasih. Senyum Pak Agam seakan-akan tak habis-habisnya, rupanya iapun merasa sangat gembira dan bahagia usahanya membantu Amat berhasil. Sejak saat itu air muka Amat cukup cerah kembali. Sikapnya kembali seperti semula. Walaupun begitu kepada orang tua ia tetap hormat,

kepada kawan-kawannya tetap ramah dan sayang kepada anak-anak yang lebih muda dari padanya. Berita tentang Amat akan merantau dari mulut ke mulut cepat tersebar dalam kampung. Barulah kawan-kawannya menyadari mengapa Amat selama ini murung saja. Diantaranya menyatakan Amat akan beruntung, orang tuanya tentu akan bahagia nanti.

Karena keberangkatan kapal tidak lama lagi, Amat segera menyampaikan halnya kepada ibunya. Ibunya terkejut sekali, mengapa selama ini tidak pernah diceritakannya. Ibunya membujuk agar Amat membatalkan maksudnya.

„ Amat, anakku, betapakah ibu dapat melepasmu. Engkaulah anakku satu-satunya, tumpuan kasih selama hayat dikandung badan. Engkaulah tempatku bergantung di hari tua. Tidak ada sanak famili yang mau mengasuh ibu yang melarat ini !”

Sambil memeluk Amat ibunya menyampaikan keluhannya dengan kata tersendat-sendat dan air mata bercucuran. Amatpun demikian pula menangis sejadi-jadinya dan membiarkan ibunya berbicara terus. „Amat, bapakmu sudah lama meninggalkan kita. Hati ibu sangat bahagia, walaupun kita hidup dalam keadaan seperti ini.” Ungkapan kata hati ibunya putus sebensar. Hanya isak tangis yang terdengar. Amat berusaha menyadarkan dirinya yang sudah mulai hanyut dalam arus kesedihan. „Nah, jangan pergi nak, jangan nak”, ujar ibunya lagi dengan nada lemah resah.”

Tidak lama kemudian sebaliknya Amatpun mulai membujuk ibunya. ”Bu, kanrena itulah aku pergi bu. Karena cinta kasihku kepada ibu. Aku tidak tega mengalami kehidupan begini sampai ibu tua. Aku ingin membahagiakan ibu. Bukan saja kebahagiaan dalam hati, tetapi kebahagiaan dalam kehidupan kita seluruhnya.

Kembali sejenak, hanya isak tangis memenuhi ruangan gubuk tempat tinggal Amat bersama ibunya. ”Bu! kata Amat kemudian. ”Aku akan mencoba mengadu untung di perantauan, Aku akan berhemat dan membawanya pulang”. ”Bu alangkah lebih bahagianya ibu dan aku sendiri, jika aku pulang nanti dapat menguntaiakan sebuah kalung berharga di leher ibu, melekatkan cincin di jari ibu, gelang dan pakaian lainnya yang indah-indah.”..... ”Bu, izinkanlah Amat pergi, hanya

untuk sementara waktu. Aku pasti akan kembali jika nyawa masih di badan”.

Amat terus mendesak ibunya dengan bujukan. ”Berilah doa restu, bu !” Semua kata-kata Amat yang diucapkannya keluar dengan sadar dari hati nuraninya sendiri. Hati ibunya menjadi bimbang antara merelakan anaknya pergi dengan tidak. Jika tidak diizinkan, barangkali kebahagiaan hanya ada pada hati ibunya, belum tentu juga pada diri anaknya.

Sebaliknya jika kebahagiaan anaknya direstui, terasa kekhawatiran, apakah anaknya Amat mampu menghadapi semua tantangan di negeri orang yang belum pernah dikenalnya. Apakah ia akan kembali dengan selamat, atau akan berkubur di antah berantah. Ibunya benar-benar ragu dan resah, lalu berdiri dengan lemah pergi ke dapur. Amat hanya mengikuti dengan pandangan mata redap diliputi kecewa.

Lama baru Amat tegah dari simpunya, ia berusaha menghimpun semua kekuatannya untuk berpikir, menghambat diri dari keputusan. Jika ia tetap tinggal di kampung itu sia-sialah tekadnya pergi merantau selama ini dan hancurlah semua usaha Pak Agam yang telah membantunya. Amat merasa malu pada dirinya sendiri. Karena itu tekadnya pergi merantau bulat kembali.

Amat mendekati ibunya yang sedang meniuap api di dapur. Sebenarnya tidak ada lagi yang perlu ditanak, karena makanan sudah masak sejak tadi. Perbuatan ibunya demikian hanya sekedar berusaha meleraikan gelisah.

”Bu, izinkanlah bu! Berilah kepadaku doa restu”, mohon Amat dengan suara lemah setengah berbisik. Ibunya seakan-akan tidak mengiraukan permohonan itu, hanya air matanya yang terus mengalir.

Begitulah terjadi beberapa kali hampir seharian itu. Amat mengikuti ibunya kemana pergi dan selalu menyampaikan permohonannya yang serupa. ”Tidak ada apa-apa yang kuminta dari ibu sebagai bekal, hanya izin ibu yang ikhlas serta doa restu, semoga kita tetap dalam kandungan Tuhan Yang Maha Esa.”

Lama kelamaan lembut juga hati ibu si Amat, Lembut bukan karena bujukan anaknya, tetapi lembut karena kasihnya juga. Ia tidak ingin mengecewakan anaknya. Demikianlah kiranya hati seorang ibu, rela berkorban apapun demi kebahagiaan anaknya, apalagi anaknya

Amat pergi untuk menjangkau cita-cita yang tinggi dan luhur. "Anakku, baiklah permintaanmu ibu kabulkan," Suatu pernyataan hati yang tulus, pendek dan sederhana. Tetapi bagi Amat seakan-akan jauh lebih besar dari gunung manapun, lebih tinggi dari langit ketujuh. Dipeluknya ibunya erat-erat, sebagai tanda gembira dan awal bahagia yang tak terungkapkan, disaksikan air mata keduanya yang lebih banyak dari sebelumnya. Bagi ibu Amat sendiri kiranya agak lain, air matanya sebagai pertanda awal penderitaan lebih parah, berpisah dengan anak, buah hatinya tersayang dan terkasih.

Mulailah dipersiapkan bekal untuk Amat. Beberapa potong pakaian bertambal yang menurut kadar ibu Amat masih baik dikumpulkan dan dibungkus. Beras segantang dan garam segenggam sebagaimana biasa bekal seorang pergi merantau tidak diperlukan Amat karena ia akan mendapat makanan di kapal.

Tersebar pula kembali kabar di kampung Pasie, bahwa Amat akan segera berangkat. Kawan-kawannya datang ke rumahnya atau duduk-duduk berkelompok di bawah pohon kelapa di luar kampung berbincang-bincang tentang keberangkatan Amat dan kemungkinan nasib serta keberuntungannya di perantauan. Diantara mereka sambil bergurau berkata: "Mat, jika engkau beruntung menjadi orang kaya kelak, jangan lupa kepada kami ya!". "Ah, mana mungkin Amat ingat kita lagi. Biasanya orang kaya lupa kepada orang miskin seperti kita ini." kata yang lain pula. "Ha..... Ha..... ha.....!", mereka semua tertawa. "Betulkah begitu, Mat?" tanya yang lain pula. "Insya Allah tidak akan kulupakan kalian, jawab Amat..

"Justru aku pergi untuk kebahagiaan ibuku. Agar ia lebih berbahagia. Kalian kan tahu kehidupanku berserta ibuku sekarang lebih melarat dari kalian semua", kata Amat menambahkan.

Kabar itu sampai pula ke kampung Paya Senara dan kampung-kampung lain sekitarnya. Banyak orang memuji keberanian Amat dan kebaikan hati Pak Agam yang sudah membantunya. Didapatlah berita dari Pak Agam bahwa besok pagi kapal yang ditumpangi Amat akan bertolak menuju Sabang. Pak Agam menyuruh Amat mempersiapkan apa yang perlu. Hati Amat dag-dig-dug menerima berita itu.

Malam harinya ibu Amat berusaha menenangkan perasaannya. Dina-

sehatinya Amat sebanyak-banyaknya.

”Anakku, hanya nasehat itulah yang dapat ibu berikan sebagai bekalmu. Ingatlah bahwa nasehat itu jika diindahkan dan dilaksanakan mana yang perlu adalah sama dengan mukjizat. Jika tidak diindahkan dan tidak dilaksanakan akan menjadi sebilah pedang yang akan memotong leher sendiri. Camkanlah semua nasehat ibu itu”, kata ibu Amat.

Setelah berhenti sejenak ibu Amat bangun dari duduknya pergi ke sebuah peti kayu tempat penyimpanan pakaian. Seketika ia duduk kembali mendekati anaknya sambil menggenggam sesuatu ditangannya.

”Anakku”, ujarnya kemudian sambil mengulurkan isi genggamannya. Bawalah rencong ini besertamu. Satu-satunya benda berharga milik bapakmu, warisan dari kakekmu. Rencong ini bukan untuk menyerang orang dalam perbuatan jahat, tetapi untuk membela dirimu terhadap siapapun yang dengku khianat kepadamu. Terimalah anakku!” Amat mengulurkan kedua tangannya dengan gemetar menerima benda itu. ”Nasehat ibu akan kuingat dan kupatuhi selamanya” ”jawab Amat singkat dan haru. Kiranya keduanya tak mampu lagi menahan air mata mereka, maka bercucuranlah keluar.

Terompet kapal sudah berbunyi sekali, ketika Amat yang menyangand bungkusan beserta ibunya tiba di pelabuhan.

Pak Agam dengan ramah menyongsong mereka. Ia memberi petunjuk kepada Amat bagaimana naik ke kapal dan memberi tahukan agar segera naik. Terjadilah perpisahan yang tak tertuliskan betapa harunya antara Amat dengan ibunya. Terakhir kelihatan Amat memeluk kaki ibunya.

Terompet kedua....., terompet ketiga berbunyi. Kapal perlahan-lahan bergerak maju. Amat melambaikan tangannya dengan lesu dari geladak. Ibunya beserta Pak Agam membalasnya demikian juga dari dermaga. Dalam hati ibunya berdoa semoga anaknya lekas kembali.

Sebenarnya nakhoda kapal itu tidak bermaksud memberikan pekerjaan yang berat kepada Amat. Ia tertarik kepada dita-cita Amat yang demikian luhur, lalu ingin membantunya. Di kapal pekerjaannya ringan saja dan bebas kesana kemari.

Pakaiannya diganti seperti awak kapal lainnya. Kelihatan agak kebe-

saran sedikit karena memang Amat masih terlalu muda, umurnya pada waktu itu kira-kira lima belas tahun. Karena ramahnya cepat Amat dapat menyesuaikan diri dengan awak kapal lainnya. Semua mereka memanggil adik kepadanya, kecuali hanya nakhoda sendiri yang memanggilnya Amat.

Sejak di kapal ia banyak ingin tahu tentang kapal itu. Sering ia bertanya kepada awak-awak kapal lainnya, dimana tempat barang dan sebagainya, sampai-sampai ia menyanyakan nama nakhoda kapal tersebut. Tentang laut ia tidak begitu takjub, karena Amat sendiri memang anak pantai.

Sementara awak kapal dalam kesibukan, kadang-kadang Amat menyendiri. Terbayang kembali perpisahannya dengan ibunya, apa kiranya yang dikerjakan ibunya sekembalinya dari pelabuhan dan kapan ia akan kembali. Melihat semua tingkah laku Amat nakhoda mengangguk-anggukkan kepalanya, tandanya ia suka kepada Amat dengan kerajinan, dan keramahannya.

Tibalah kapal yang ditumpangi Amat ke Sabang sebuah pelabuhan dipulau Weh yang terletak diujung utara pulau Sumatera. Kapal berlabu Barang untuk Sabang diturunkan, kemudian ada pula yang dinaikan ke kapal. Waktu istirahat awak kapal boleh turun ke darat daerah pelabuhan. Amat sudah lebih leluasa dapat memperhatikan keadaan kesibukan-kesibukan di kapal dan di darat daerah pelabuhan itu sendiri. Amat menilai tidak banyak berbeda dengan pelabuhan di Krueng Raya dekat kampungnya. Pasie.

Terompet pertama berbunyi tanda kapal akan segera bertolak. Tanda yang sudah dikenal Amat sejak ia kanak-kanak. Mnyusul terompet kedua dan ketiga. Kapal bergerak mengubah haluan ke arah selatan, ke pulau Pinang, yang kemudian disebut Penang saja. Betapa indahnya kala senja di tengah laut tanpa tepi, seakan-akan dunia ini hanya lautan belaka. Betapa indahnya haluan membelah ombak. Buih-buih keuning emasan ditimpa rena senja. Ikan hiyu berbondong-bondong mengikuti kapal, kadang-kadang di haluan kadang-kadang diburitan. Ikan terbang sekali-sekali melayang di atas permukaan air.

Demikian berhari-hari. Bagi Amat cukup mengasyikkan, karena perjalanan jauhnya yang pertama sekali. Lain halnya dengan awak kapal lainnya, baru sehari dalam perjalanan sudah rindu kepada pelabu-

han yang dituju.

Kapal terus melaju, melaju tiada henti siang dan malam. Yang ditakuti adalah angin topan yang dengan mudah dapat mengombang-ambingkan kapal laksana sabut. Bila hal itu terjadi kecekatan dan ketrampilan awak kapal menurunkan layar sangat diperlukan. Juru mudi dengan penuh waspada mengendalikan kemudi. Hiruk pikuk dan teriakan komando berkumandang kemana-mana.

Syukurlah hal seperti itu tidak terjadi kali ini, hanya cerita awak kapal yang sudah pernah mengalaminya kepada Amat. Kapal terus melaju, lagi-lagi melaju sampai suatu ketika kelihatan daratan sayup-sayup di kejauhan.

Pulau Pinang dengan Penangnya, salah satu kota pelabuhan besar diselat Malaka, ramai sekali. Perahu-perahu mundar-mandir diselesa kapal-kapal yang sedang berlabuh. Dermaganya kokoh kuat, gudang-gudang berderet teratur. Beberapa kapal sedang merapat membongkar dan memuat barang. Yang lainnya membuang jangkar agak jauh, menunggu giliran merapat, termasuk kapal yang ditumpangi Amat. Pada suatu kesempatan menjelang kapal merapat ke dermaga Aamat agak terkejut mendapat tepukan di kedua bahunya dari belakang. "Ah: kiranya nakhoda," pikir Amat dalam hati. "Apakah kau senang dalam pelayaran tadi, Mat?" tegur nakhoda.

"Senang sekali tuan dan pengalaman saya yang pertama, jawab Amat. "Di pelabuhan ini kita agak lama berhenti, karena keluarga tinggal di kota ini. Engkau sewaktu-waktu boleh turun melihat keadaan di pelabuhan dan kota."

"Terima kasih Tuan."

"Tidak berapa lama sesudah itu kelihatan nakhoda turun dari kapal, diiringi oleh dua orang kelasi mejingjing kopernya. Dalam hati Amat merasa cemburu mengapa bukan dia yang disuruh Nakhoda mengiringkannya supaya ia tahu rumah nakhoda itu. Tetapi kemudian Amat menyadari bahwa tidak seluruhnya harus bergantung kepada pertolongan orang lain.

Amat berusaha membantu pekerjaan awak-awak kapal, kendatipun kepadanya tidak terlalu dituntut suatu keharusan.

Sekali-sekali dipergunakannya waktunya melihat-lihat kota. Menurut ukurannya kota itu cukup besar. Bendi dan gerobak lembu merupakan alat angkut yang utama. Ada juga gerobak kecil yang ditarik orang.

Umumnya merupakan alat angkut jarak dekat dan untuk barang-barang yang tidak terlalu berat.

Bermacam-macam orang memenuhi jalan-jalan dan pasar dalam kota, Laki, perempuan dan anak-anak hilir mudik masing-masing dengan urusannya sendiri. Kebanyakan orang-orang itu perawakannya seperti Amat sendiri. Kemudian Amat tahu bahwa merekalah yang disebut orang Melayu. Ada yang disebut orang Barat, orang India, orang Keling, Cina dan sebagainya.

Amat tidak di kapal lagi. Permintaan Amat agar ia diizinkan tinggal di Penang dikabulkan oleh nakhoda. Nakhoda menepati janjinya dahulu bahwa Amat boleh turun dimana saja di tempat yang diinginkannya. Bahkan nakhoda yang baik itu menambah nasehat-nasehat dan Amat sangat berterima kasih atas semua kebaikannya. Sepeninggal kapal, Amat berusaha mencari pekerjaan untuk menyambung hidupnya dari hari ke hari. Lama-lama Amat menyadari bahwa di kota Penang yang dalam tanggapan Amat demikian aman dan tenang, dihuni oleh berbagai bangsa, kiranya tidak mudah mendapatkan pekerjaan, berbeda dengan dugaan Amat semula. Sudah berhari-hari Amat mencari pekerjaan apa saja yang mungkin dilakukannya, tetapi belum kunjung dapat. Pengalaman pahit pertama Amat dirantau orang.

Sebenarnya Amat adalah anak yang cerdas dan dapat dipercayai. Hal ini dapat dibaca pada porosnya dan sudah kelihatan pada waktu mengaji di kampungnya dahulu. Kiranya orang-orang sangsi memberikan pekerjaan kepada Amat, karena banyak pengalaman mereka menerima anak yang seperti itu, akhirnya menipu mereka dengan mencuri uang dan barang-barang berharga lalu lari dengan kapal keluar negeri. Apalagi Amat sering mamaki pakaian kelasinya. . . . . Suatu hari Amat jadi nekad, tetapi dengan pikiran yang jujur. Ia memberanikan diri memasuki sebuah warung dan meminta sepiring nasi campur. Karena laparnya segera nasi itu dilahapnya. Dalam hati timbul rasa ngerinya. Bagaimanakah jadinya nanti, uang di kantong tidak ada sepeserpun.

Apakah ia akan dipukuli karena tidak dapat membayar nasi yang dimakannya atau dibawa ke kantor polisi, kemudian dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan menipu? Ia berdoa kepada Tuhan semoga memberikan jalan baginya. Perbuatan itu dilakukannya karena

terpaksa, karena laparnya tidak tertahankan lagi.

Selesai makan dengan maksud baik, Amat segera menghadap orang pemilik warung, dan mengemukakan dengan sikap hormat, bahwa ia tidak dapat membayar yang dimakannya dengan uang, tetapi bersedia mengerjakan apa saja yang disuruhkannya kepadanya. Mendengar pernyataan Amat penilik warung mengerutkan dahinya kemudian meledaklah marahnya, dengan melontarkan kata-kata penginaan dan pedas Amat menundukkan kepalanya, insyaf akan perbuatan nekadnya. "Kuseret kau ke kantor polisi, penipu! bentak penilik warung lagi. Amat tidak dapat berbuat apa-apa. Dalam hati ia merasakan apa yang tadi dibayangkannya akan terjadi, ia menyerah kepada keadaan. . . . .

Kiranya penilik warung berpikir pula. Apakah artinya harga sepiring nasi baginya dibandingkan dengan kebutuhan yang amat sangat bagi seseorang. Penilik warung ingin menguji kebenaran pengakuan Amat. Lalu katanya dengan nada suara yang menurun: "Kalu kau -- memang mau membayarnya dengan bekerja, baiklah. Mari ikut aku." Pelayan yang lain terheran-heran, mengapa anak muda yang tadi disugukannya sepiring nasi, tiba-tiba saja sudah bekerja bersama mereka, mencuci piring. Amat mengetahui hal itu, tetapi ia tidak peduli, yang penting bagi Amat ia dapat membayar walaupun dengan tenaga. Amat berusaha bekerja dengan tekun dan sebaik-baiknya. Sudah berapa hari Amat bekerja diwarung itu dengan upah hanya sekedar dapat makan saja. Demikianpun bagi Amat sudah merasa syukur.

Suatu hari di rumah pemilik warung yang terletak dekat pinggir kota, didepan keluarganya dan tamu tercetuslah cerita tentang Amat diwarung itu sebagai bahan kelakar. Keluarga pemilik warung beserta anak-anaknya tertawa terbahak-bahak dan tamunya tersenyum-senyum begitu tuan rumah selesai dengan ceritanya. Mereka menganggap cerita itu lucu.

"Sebenarnya aku tidak memerlukan tenaganya, pelayanku sudah cukup," kata tuan rumah. "Tetapi aku kasihan, dari pada ia akan berbuat begitu juga di tempat lain," tambahnya lagi. Kemudian tuan rumah -- menceritakan akan sejarah hidup Amat, sebagaimana pernah diceritakan Amat kepadanya.

Setelah berbincang-bincang sekian lama, tampaknya tamu mereka sudah ingin mengundurkan diri. Tetapi sebelum itu tamu tersebut meminta dengan nada ber-sungguh-sungguh, bahwa jika tuan rumah

benar-benar tidak memerlukan Amat diwarungnya, orang itu bersedia memberikan pekerjaan kepada Amat sebagai tukang kebun dirumahnya. Amat berusaha secepat mungkin dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya yang baru. Rumah besar dan megah, yang dihuni oleh satu keluarga terdiri dari bapa, ibu beserta tiga orang anak yang masih kecil. Dua orang perempuan setengah umur sebagai pembantu dalam rumah dan dapur. Di belakang terletak kamar buat Amat. Di luarnya tergantung beberapa sangkar burung yang besar dan sebuah kandang anjing peliharaan. Semuanya jauh berbeda dengan lingkungan hidup di kampungnya Sendiri.

Bagi Amat yang cukup cerdas itu suatu petunjuk pelaksanaan pekerjaan tidak perlu diulangi dua kali. Sekali saja diberitahu sudah mampu memahami dan mengerjakannya dengan tepat dan cepat.

Tugas Amat sehari-hari membersihkan halaman sekeliling rumah, merawat pekarangan yang luas dengan taman bunganya, membersihkan kandang anjing, memberi makan anjing dan burung-burung. Kadang-kadang Amat disuruh mengawasi anak-anak jika mereka sedang bermain di taman bunga, lebih-lebih jika sedang berbelanja kepasar. Mereka bermain bersama-sama termasuk anjing kesayangan tuannya.

Karena sifat Amat yang peramah, jujur, rajin dan baik hati, segera ia mendapat tempat yang baik pula di hati semua penghuni rumah. Anak-anak sangat suka kepadanya. Anjing peliharaan itupun segera mendekat sambil meliuk-liukan badannya dan mengibas-ngibaskan ekornya seraya menggonggong kecil, jika melihat Amat.

Satu-satu waktu sambil istirahat pada siang hari Amat membaringkan tubuhnya diatas rumput empuk di bawah pohon rindang di halaman depan. Saat-saat demikian ia ingat kembali masanya yang lampau. Ibunya, kawan-kawannya, Pak Agam, nakhoda sampai kepada saat ia berbaring itu. Betapa sukarnya ia mendapatkan sepiring nasi diwak-rung pada beberapa bulan yang lalu, yang akhirnya seakan-akan ia diperjual belikan kepada tuannya yang sekarang. Semua itu ia tahankan dengan kesabaran. Teringat ia akan pesan ibunya "yang manis jangan segera ditelan yang pahit jangan segera dimuntahkan." Selama sudah beberapa bulan itu hanya sekali-kali tuannya memberikan uang kepadanya. Dan hanya sekali-sekali pula Amat pergi ke pasar membeli keperluannya yang mungkin tidak terpikir oleh tuannya dengan uang sedikit yang diterimanya itu.

Bulan berganti terus sampai sudah hampir setahun Amat di rumah itu. Tuannya baru saja membeli sebuah perkebunan karet yang besar. Buruh kebun itu cukup banyak. Sejak itu karena tuannya kadang-kadang sibuk mengatur pekerjaan buruh-buruh di kebun, Amat sering disuruh membantu pelayan lainnya di toko kain milik tuannya itu sendiri.

Dengan demikian kenalan dan pengalaman Amat cepat bertambah, Penilik warung yang dulu tetap diingat oleh Amat dan tetap baik terhadapnya, dan begitu pula sebaliknya. Sebagai pelayan toko kain yang besar tentu saja pakaian Amat cukup baik, rapi dan bersih. Tampang Amat yang sekarang jauh berbeda dengan tampangnya yang dahulu. Cukup tampan dan gagah serasi dengan pakainnya sebagai orang kota. Namun demikian perilakunya tetap perilaku yang dulu juga, sopan, rajin dan jujur. Karena itu terus menerus mendapat kepercayaan dari tuannya.

Sudah lama kiranya belum ada suatu pekerjaan tetap yang diberikan tuannya kepadanya, sampai pada suatu hari Amat disuruh pula memimpin pekerjaan buruh diperkebunan tuannya. Tugas memimpin pekerjaan buruh itu memerlukan kesungguhan dan ketekunan. Tuannya mengetahui hal ini. Karena itu sejak saat itu Amat hanya bertugas di perkebunan itu saja lagi.

Hanya pada hari-hari libur Amat datang ke rumah tuannya, sedangkan pada hari-hari kerja ia tetap berada di perkebunan yang letaknya agak jauh di luar kota. Kedatangannya ke rumah itu sudah lebih banyak dianggap sebagai keluarga dari pada dulu sebagai pekerja meawat halaman dan tanaman.

Anak-anak tuannya tetap ingat kepadanya dan selalu menyambut Amat dengan kewanjaan. Demikian juga anjing peliharaan tuannya berlari menyongsong Amat, jika melihat Amat datang.

Semuanya seakan-akan melepaskan rindu selama beberapa hari tak berjumpa.

Sebagai pemimpin pekerjaan buruh Amat mempunyai hak dan kewajiban sama dengan buruh yang lain. Haknya mendapat upah dan kewajibannya bekerja.

Setiap bulan Amat mendapat gaji tetap yang tertentu banyaknya. Amat berhemat dan menabung sebagian besar dari gajinya. Ia selalu ingat janjinya kepada ibunya, bahwa sekembalinya dari perantauan

ia akan menguntai kalung berharga di leher ibunya, menyelipkan cincin di jari ibunya, mengenakan pakaian yang indah di tubuh ibunya, dan sebagainya.

Hari berjalan terus, keuntungan tuannya berlipat ganda, dari toko dan dari perkebunan karetinya. Amat juga menghitung-hitung simpanannya, rupanya sudah agak banyak juga. Agar jumlah uang Amat cepat bertambah, ia mendapat akal dan terus banting tulang. Ia mencoba meniru perbuatan tuannya. Tentu saja caranya berbeda.

Amat membeli sebuah kios dipinggiran kota agak ke dalam. Sore sehabis kerja di perkebunan sampai malam ia berjualan di kios tersebut. Kiosnya itu diisinya dengan barang-barang keperluan sehari-hari. Mulai dari garam, minyak, gula dan bumbu-bumbu masak sampai kepada barang-barang kelontong. Tetapi jumlahnya masing-masing terbatas menurut modalnya yang tersedia.

Persediaan barangnya cepat habis, karena Amat sangat peramah dan pandai menarik hati pembeli. Kemudian cepat pula disinya kembali dengan berbelanja ke pasar besar. Sungguhpun begitu pekerjaannya sebagai buruh diperkebunan karet tidak pernah dilalaikannya. Dengan demikian keuntungannya cepat bertambah berlipat ganda pula. Keuntungan demi keuntungan ditabungnya, seperti lebah menghimpun madu, seperti semut menimbun busut.

Hal ini diketahui oleh tuannya. Diam-diam tuannya merasa kagum, dan menjadi bahan cerita kembali di kalangan keluarga dan kenalan-kenalan tuannya.

Sepuluh tahun sudah Amat merantau. Ibunya selalu diliputi pertanyaan, bagaimanakah dan dimanakah kiranya anak kesayangannya itu.

Kepada orang-orang sekampungnya ibu itu menanyakan, kalau-kalau ada yang mendengar kabarnya, tetapi tidak seorangpun yang dapat memberikan jawaban yang pasti. Jawaban orang-orang di pelabuhan juga tidak memuaskan hatinya. Jawaban yang diterimanya simpang-siur. Semua itu membuat hati ibunya resah dan gelisah, tetapi akhirnya ia berserah kepada Tuhan dan tetap mendoakan agar kepada anaknya Amat diberikan Tuhan perlindungan. Kehidupan ibu Amat tidak banyak berubah. Ia hanya berusaha sekedar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sesuap dua suap nasi. Tidak berusaha lebih dari pada itu.

Wajahnya sudah mulai keriput dimakan umur. Ditambah dengan rasa rindu yang belum tentu datang obatnya. Kalau diketahuinya ada kapal baru berlabuh, dipasangnya telinganya baik-baik, kalau-kalau ia dapat mendengar berita tentang anaknya atau barangkali anaknya kembali dengan kapal itu.

Kiranya Amat juga demikian. Saat-saat istirahat jauh dari kesibukan pekerjaan, ia terkenang kepada ibu tercinta yang ditinggalkan. . . . . Rasa rindu menyelusuri seluruh tubuhnya. Sebenarnya untuk sekedar pulang ia sudah mampu mengongkosi dirinya, tetapi cita-citanya membisikkan belum waktunya ia kembali. Apalah artinya kalau hanya sekedar pulang tanpa membawa sesuatu yang berharga untuk kemudian hari.

Dalam pada itu Amat bersyukur, bahwa selama ini rezekinya berlimpah. Amat sadar pula bahwa itu semua berkat doa ibunya sendiri. Kadang-kadang dengan tidak disadarinya Amat berbisik sendiri: Sabarlah ibu tunggulah aku kembali.”

Kiranya hubungan batin antara ibu itu dengan anaknya tetap terpaut.

Kini Amat benar-benar dewasa. Dewasa umur dan dewasa pengetahuan yang dimatangkan oleh pengalaman penderitaannya.

Pada suatu hari pemilik perkebunan karet tempat Amat bekerja dikejutkan oleh berita yang didengarnya di kota, bahwa Amat sudah membeli sebuah toko di kota itu. Orang itu ingin segera mengetahui kebenarannya dan memang benarlah demikian setelah didengar pengakuan Amat sendiri.

Semula orang itu merasa rugi kehilangan Amat, satu-satunya tenaga yang sangat terampil di perkebunan karetnya. Amat tentu tidak akan dapat lagi membantunya, karena sibuk dengan tokonya yang baru. Karena kecerdasan Amat yang dianggap orang itu luar biasa, terpikir olehnya akan bekerja sama dengan Amat dalam hal dagang. Orang itu menyerankan kepada Amat supaya berdagang kain saja. Dan kebetulan sarannya itu sesuai dengan keinginan Amat yang sudah lama direncanakan.

Kabar tentang Amat menggemparkan kawan-kawannya buruh diperkebunan karet milik tuannya, juga menggemparkan kenalan-kenalannya. Tak ketinggalan penilik warung. Semua mereka tidak menduga sama sekali bahwa Amat akan dapat menjadi orang kaya dan secepat itu pula. Penilik warung tersenyum lucu sendiri, ketika

di-ingat-ingatnya bagaimana Amat pada belasan tahun yang lalu makan di warungnya i tanpa uang sepeserpun.

Kiranya Amat sedang dinaiki rezeki, dagangannya sangat laris. Pengalamannya menjadi pelayan di toko tuannya dulu sangat berharga bagainya dalam usaha memajukan tokonya. Disamping itu mendapat bimbingan yang perlu dari bekas tuannya.

Amat mengambil kesimpulan dari semua pengalamannya yang sudah berlalu, bahwa modal pertama dan utama adalah kemauan yang keras "Dimana ada kemauan disitu ada jalan". Sesudah ada kemauan yang keras perlu diiringi oleh kejujuran, sopan santun, baik hati, peramah dan sebagai kunci terakhir berdoa dan tagwa kepada Tuhan. Amat ingat semua nasehat ibunya, pengajaran guru mengajinya, nasehat orang tua-orang tua dikampungnya dan nakhoda kapal dahulu.

Sebenarnya semua itulah yang mendorong Amat memberanikan diri dahulu mengambil keputusan pergi merantau. Amat yakin akan modal yang sudah didapat itu dengan mengamalkannya secara tulus ikhlas, bersungguh hati. Konon pula modal itu tidak berat membawanya; tidak perlu dijinjing atau dipikul. Semua itu sudah menjadi satu dengan dirinya sendiri dan sudah akan terbawa kemana saja ia pergi. Keyakinan Amat dahulu itu sudah menjadi kenyataan. Dengan itu ia sudah mendapatkan modal usaha berupa uang dan benda-benda berharga berlimpah. Hanya tinggal mengaturnya menurut kemauan. Sebagai lanjutan dari usahanya Amat membeli sebuah kapal dagang yang besar. Amat berusaha mempelajari seluk beluk kapal itu, bahkan ia sudah mampu menjadi nakhoda. Dengan demikian apa yang dicitacitakannya di kampung Pasie, tempat asalnya dahulu sudah terwujud, bukan lagi berupa impian belaka.

Diam-diam dengan khidmad Amat bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada semua orang yang pernah memberi nasehat dan membantunya sejak dahulu.

Langkah, rezeki, pertemuan dan maut adalah di tangan Tuhan, kata orang orang zaman dahulu, empat serangkai ini pasti dilalui dan dialami oleh setiap manusia pada umumnya. Langkah Amat meninggalkan kampung halaman pergi merantau, dalam hal ini dapat dinilai sangat baik. Kemudian diikuti oleh rezeki yang berlimpah. Dua hal yang sudah pernah dilaluinya, maka tibalah hal ketiga, pertemuan.

Kiranya pertemuan Amat sudah ditetapkan dan ditakdirkan oleh Tuhan bukan dengan orangnya sekampung sebagaimana lazimnya, tetapi dengan seorang gadis anak bangsawan di Pulau Pinang itu sendiri - Asam digunung garam dilaut bertemu dalam belanga. Pemuda Aceh dari kampung Pasie, gadis bangsawan di pulau Pinang bertemu dalam perjodohan. Gadis bangsawan ini selain sangat cantik berbudi baik pula. Benar-benar pasangan yang serasi lahir dan bathin..

Betapa meriahnya upacara persemian perkawinan sepasang insan ini, kiranya seorangpun tak akan mampu mengisahkannya dengan sempurna. Tujuh hari tujuh malam pesta pora. Selama itu Linto Baro (Pengantin lelaki) dan Dara Bare (Pengantin Perempuan), tidak sepi-sepinya mendapat kunjungan dan jabatan tangan ucapan selamat dan berbahagia dari semua handai tolan, kenalan serta sanak famili di Pulau Pinang.

Saat-saat bersejarah demikian ini tidak dilewatkan begitu saja oleh sepasang Linto Baro dan Dara Baro ini. Mereka berbulan madu ke semua tempat-tempat hiburan dan tempat yang menyenangkan di pulau Pinang. Bahkan melawat kedaratan semenanjung Malaka. Dalam bermesra-mesraan keduanya sudah mulai berbincang-bincang dengan sikap saling manja terhadap kehidupannya dimasa yang akan datang. Mulai dari bakal rumah yang akan mereka tempati terlepas dari orang tua sampai kepada buah hati mereka berdua.

Amat sebagai Linto Baro sudah menempati rumah baru bersama isterinya. Sudah mulai kembali membuka usahanya. Dengan kapalnya sendiri kadang-kadang disertai isterinya. Usaha dagangnya mendapat sambutan baik dimana-mana, sekali gus mendatangkan keuntungan yang besar.

Satu hal yang masih sangat merisaukan hati Amat sudah dua puluh tahun Amat merantau, meninggalkan ibunya di kampung Pasie Aceh. Berkali-kali Amat merencanakan kembali menjenguk ibunya, bahkan sejak Amat belum berumah tangga, tetapi tetap ada-ada saja hal yang menggagalkan. Kiranya Tuhan belum mengizinkannya. Kini dirasakan takkan ada lagi yang menjadi penghambat. Semuanya sudah ada padanya. Kapalnya lebih dari mampu berlayar ke pelabuhan Krueng Raya di Aceh dekat kampungnya Pasie.

Isterinya sudah berkali-kali menayakan soal orang tua Amat, tetapi Amat sendiri belum pernah memberikan keterangan yang lengkap.

Hanya Amat berkata supaya isterinya bersabar, satu waktu kelak pasti berjumpa dengan mertuanya.

Suatu ketika tibalah saat yang baik. Amat memutuskan untuk menjenguk sekali gus menjemput ibunya. Pada mulanya Amat bermaksud pergi sendiri, tetapi isterinya berkeinginan keras pula ikut bersama. Ingin segera berjumpa dengan mertuanya dan ingin melihat dari dekat kampung halaman tempat tumpah darah suaminya yang tercinta. Mereka pergi bersama. Beberapa hari dan malam di laut antara pelabuhan yang ditinggalkan dan yang dituju. Kian dekat, hati Amat kian berdebar-kebar. Bagaimanakah nasib ibunya setelah dua puluh tahun ditinggalkan. Adakah perubahan-perubahan di pelabuhan dan kampungnya? Masih adakah orang yang mengenalnya, dalam pakaian dan tugasnya di kapal itu sebagai nakhoda?. Semua yang dirisaukan Amat tidak akan terjawab sebelum sampai di tempat yang dituju. Hanya hatinya yang semakin berdebar-debar, seirama dengan semakin dekat dan jelasnya daratan.

Jangkar dibuang, kapal berlabuh agak jauh dari dermaga. Mata Amat nyalang ke tempat sekitar. Perahu-perahu masih seperti dahulu, mundur mandir mengitari kapal. Di sana-sini di daratan tidak banyak perubahan. Bangunan lama bertambah tua. Ada beberapa bangunan baru. Tetapi belum dapat menandai seorangpun diantara mereka di pelabuhan. Pak Agam yang dulu belum terlihat oleh Amat. Apakah masih bekerja di pelabuhan ataukah sudah berhenti karena tuanya. Amat masih dapat menandai tempat terakhir bersama ibunya dan Pak Agam di pelabuhan itu dulu. Semuanya terbayang kembali dengan jelas di benak Amat. Seakan-akan kejadian dua puluh tahun yang lalu, saat-saat ia meninggalkan pelabuhan pergi merantau, baru kemarin terjadi.

"Hei, abang Amat! " tiba-tiba teriak seseorang dari perahu di samping kapal sambil melambaikan tangan. Amat terkejut mendengar namanya dipanggil. Ia menoleh dengan sikap menyelidiki siapa orang itu.

"Abang pulang, ya. Aku Agam Puteh," teriaknya lagi dalam bahasa Aceh. Amat cepat ingat nama itu, lalu ia pun membalas dengan lambaian tangan sambil tertawa riang. "Naiklah ke kapal Agam!"

"Nanti saja bang. Kapalmu merapat dulu, Aku sedang sibuk!"

Dengan melambaikan tangan kembali Agam Puteh meninggalkan

tempat itu kecelah-celah kapal yang lain.

Amat mengagumi ingatan Agam Puteh yang demikian kuat. Amatpun ingat kembali masa kanak-kanaknya dulu. Agam Puteh anak pamannya. Dulu lebih kecil dan lebih muda sedikit dari padanya. Dipanggil demikian karena kulitnya memang sedikit lebih putih dari kawan-kawannya yang sebaya.

Melalui Agam Puteh, kemudian dari seorang ke seorang tersebar kabar sampai ke kampung Pasie, bahwa Amat sudah kembali. Kabar itu segera pula sampai ke telinga ibunya. Tak dapat dilukiskan betapa gembiranya ibu tersebut. Seakan-akan sudah kembali semua semangatnya, terobat pulih kembali semua penderitaan selama ditinggalkan Amat buah hatinya.

Tak sabar ibu itu menunggu, ingin segera memeluk anaknya. Tak – banyak ia berharap, kecuali agar Amat segera kembali kepangkuannya. Amat, anaknya yang dahulu pergi merantau ke negeri orang, kini telah kembali.

Dengan kelesuan tubuhnya karena tua, tertatih-tatih ibu itu berusaha berjalan ke pelabuhan. Di tengah perjalanan ia banyak bertemu dengan orang-orang dari pelabuhan. Hampir semua mereka meneriakan sambil jalan: "Bu ! Amat sudah pulang." Hanya dibalas oleh ibu itu dengan senyum bahagia dengan mulutnya yang sudah keriput.

Kapal merapat. Amat mendahului turun ke dermaga menandakan ia tidak asing di daerah itu. Tujuannya yang utama ke kantor Mungkin akan menanyakan hal ibunya. Hiruk pikuk di sekitarnya tidak dihiraukannya.

Tiba-tiba: "Abang Amat!" teriakan kedua kalinya menyebut namanya. Amat menatap ke depan, Beberapa langkah di hadapan Amat, kelihatan Agam Puteh bersama seorang perempuan tua.

Ditelitinya perempuan tua itu dari kepala sampai ke kaki. Rambutnya ubanan, wajahnya keriput, matanya keputih-putihan, kelihatannya sudah agak rabun, sudut-sudut mulutnya merah lelehan sirih yang dikunyah, pakaiannya compang-camping, badannya bungkuk, bertekekan pada sebuah tongkat.

"Abang Amat, inilah ibumu," kata Agam Putih dengan suara lembut seakan-akan memperkenalkan.

"Anakku!" sambung ibu itu sambil mengulurkan tangan kanannya ingin

memeluk Amat. Dalam hati Amat menyadari benar-benar ia sedang berhadapan dengan ibunya sendiri. Amat menoleh sejenak ke kapal dan sekitarnya. Dilihatnya isterinya sedang datang mendekat. Awak-awak kapal dan sebahagian besar orang-orang dipelabuhan mengarahkan pandangan ke tempat ketiga itu.

Tiba-tiba seperti halilintar disiang bolong Amat berteriak keras-keras "Tidak, tidak! Ini bukan ibuku!" "Akulah ibumu, nak!"

Ibu merasa gembira dan bahagia sekali, engkau kembali. Peluklah aku nak!" "Tidak! Engkau bukan ibuku, engkau adalah pengemis tengik dan busuk Ibuku tidak begini rupanya!

Kiranya Amat enggan dan mungkir mengakui perempuan tua ibu ibunya, karena takut dicemoohkan oleh isterinya dan anak buahnya di kapal. Pada pikiran Amat, kalau mereka tahu ini ibunya, tentu mereka akan mengatakan bahwa Tuan Amat yang kaya raya itu adalah sebenarnya keturunan rakyat jelata yang melarat, tidak pantas memperisterikan seorang perempuan turunan bangsawan.

Karena itu Amat mengingkari kenyataan yang sebenarnya.

"Anakku, akulah ibumu nak, Akulah yang melahirkanmu. Air susu ibu inilah yang membesarkanmu. Marilah kita pulang ke rumah, nak!"

"Barangkali benar pengakuan orang tua ini, bang!" kata isterinya.

"Memang benar, inilah ibumu, bang Amat! Keadaannya memang sudah banyak berubah, sudah sangat tua setelah berpuluh tahun kau tinggalkan. Aku tahu sekali, bang!" kata Agam Puteh menambahkan.

"Ah, tidak! Ini bukan ibuku. Ini pengemis tua yang tidak tahu malu Pergi, pergi dari sini " Amat menuding.

"Anakku," ibunya mendekat maju ingin meraih Amat.

"Tidak! Jangan dekati aku. Aku nakhoda baru datang ke mari."

"Anakku, aku ibumu nak. Suaramu masih dapat kutandai. Suara Amat, anakku!" Ibu itu maju mendekat terus mengulurkan tangan seakan-akan meraba-raba hendak menjamah wajah anaknya.

"Hai bedebah!" Amat menendang perempuan tua ini sampai jatuh terjungkir. Tongkatnya terpelanting. Amat sendiri menarik tangan isterinya lari dan naik ke kapal.

Serta Amat memanggil semua awak kapalnya. Berteriak memberi perintah supaya kapalnya segera berlayar meninggalkan pelabuhan itu. Ibu itu dengan susah payah berusaha bangun dan duduk bersimpuh. Lalu menadahkan tangan, dan mengadahkan muka ke langit, berdoa:

"Ya Tuhanku, aku yakin dia adalah anakku. Aku bermohon kepadaMu, berilah kesadaran yang sebenarnya kepadanya!"

Tuhan adil. Selesai berdoa, tiba-tiba saja turunlah badai, hujan sangat lebat disertai angin kencang. Semuanya jadi panik mencari tempat berlindung. Kapal-kapal seperti sabut, terombang-ambing kesana kemari dihempaskan ombak sebesar gunung.

Tak dapat mata jauh memandang. Alam sekitar keputih-putihan dilipti kabut dan hujan. Badai mengamuk sejadi-jadinya tujuh hari tujuh malam terus menerus. Ditengah-tengah desauan angin dan deraian lebatnya hujan, dari arah Laut sayup-sayup kedengaran teriakan pilu:

"Ibu....., Ibu.....! Aku anakmu, ibu! "Maafkan aku ibu..... Ibu.....!"

sekali didengarnya. Lalu berderailah air matanya selebat-lebatnya seperti lebatnya hujan yang turun waktu itu. Ibu itu menyesali sikap anaknya yang demikian angkuh. Sia-sialah segala jerih payahnya mengasuh, memelihara dan membesarkannya. Sia-sia pulah segala pengajiannya dahulu. Ia ingkar kepada pengajaran Tuhan dalam Agama. Maka Tuhan menurunkan laknat kepadanya. Teriakan itu didengar perempuan tua itu berkali-kali. Kemudian hilang ditelan deru hujan, angin dan ombak. Hujan reda. Laut tenang kembali air Krueng Raya bertambah besar. Dimana-mana kelihatan air tergenang dan melimpah ruah. Angin berhenti di Udara cerah sejauh mata memandang.

Tidak jauh dari dermagga diantara pecahan ombak tersebut sebuah batu sebesar kapal. Itulah kapal Amat Rhang Manyang, Kapal Amat Yang Durhaka berserta awak kapal dan isinya. Tuhan sudah menurunkan mala petaka kepada Amat, bukan sekedar menjadikannya batu, bahkan selama air laut tidak kering Amat Rhang Manyang tetap terendam dan dihempas-hempiskan oleh ombak, yang merupakan siksaan sepanjang masa.

---

## RAJA DEUMET

Alkisah pada zaman dahulu adalah seorang Raja di tanah Minangkabau bernama datuk Mangkudum Sakti dengan Permaisurinya bernama Sari-Bulan, mempunyai tiga orang anak, masing bernama Mangkute Alam, Lembang Alam dan Puteri Bungsu.

Ketika ketiganya meningkat dewasa, terniatlah di hati Mangkute Alam dengan saudaranya Lembang Alam, untuk merantau ke negeri lain. Menurut pendapatnya dengan keluar dari kampung halamannya sendiri akan banyak yang dapat dilihat, banyak yang dapat dirasai dan banyak yang dialami, sebagai bekal yang berguna dalam kehidupannya. Pada pikirannya susah dan senang yang akan dialaminya di rantau orang adalah ibarat asam garam yang akan membuat Lauk menjadi enak.

Hasrat dihati yang sudah begitu keras, ditambah lagi dengan keyakinan, bahwa segala sesuatu yang akan diperoleh di perantauan akan dapat dibawa pulang sebagai kebanggaan diri dan kaumnya. Maka bermupakatlah Mangkute Alam dan Lembang Alam untuk meninggalkan rumah serta kampung halaman secara rahasia, agar tidak diketahui kedua ayah bundanya serta adiknya Puteri Bungsu. Biarlah adiknya Puteri Bungsu tetap berada di tengah-tengah keluarga dan kampung halaman sebagai pelerai rindu dan tumpuan kasih sayang selama keduanya dalam perantauan. Jika umur panjang kelak tentu akan bersua kembali.

Dalam mencari langkah yang baik dan saat yang cocok untuk berangkat, agar tidak diketahui seisi istana dan kampung, direncanakanlah akan berangkat pada malam hari waktu semua insan sedang tidur lelap dihiasi oleh mimpi. Segala perbekalan dalam perjalanan sudah disiapkan sebanyak tujuh bungkus nasi lengkap dengan lauk-pauknya, tak ketinggalan pula rendang darek dan perlengkapan lainnya. Pada suatu malam yang sudah ditentukan, berangkatlah Mangkute

Alam bersama Lembang Alam tanpa berisik. Tinggallah rumah – "Gadang" nan elok, tinggalkan ayah Raja Datuk Mangkudum Sakti dan ibunda Permaisuri Sari Bulan yang tercinta serta adik tersayang Puteri Bungsu. Tinggalkan Ninik Mamak, sanak famili, sawah ladang, tepian tempat mandi dan kampung halaman. Rasa haru menyelinap juga di kalbu, tetapi niat di hati sudah terpatrit, sebelum hajat sampai, berpantang surut kembali pulang.

Menjelang dini hari, ayam mulai berkokok bersahutan. Kedua bersaudara itu dalam perjalannya telah melampaui batas daerah kampung yang ditinggalkan. Dihadapan mereka terbentang sawah ladang dan padang yang luas. Agak jauh tampak samar-samar batas hutan, disinari rembulan mati yang terbit disebelah Timur. Dengan ketetapan hati langkah diayunkan terus agak tergesa-gesa, agar parak siang sudah berada di dalam rimba. Gunung sudah mulai didaki, sudah ada lembah yang dituruni. Matahari sudah cendong ke sebelah Barat, tandanya malam pertama dalam perjalanan tidak lama lagi akan tiba. Namun negeri mana yang dituju tidak diketahui, terserah saja pada kaki yang membawanya. Dalam keasyikan perjalanan demikian, tiba-tiba saja terdengar suara panggilan dari arah belakang "Udah....., mengapa aku ditinggalkan?". Segera Mangkute Alam dan Lembang Alam menoleh ke arah suara itu datang. Keduanya amat terperanjat, kiranya adik kandungnya Puteri Bungsu mengikuti mereka. Terpicirlah dalam hati Mangkute Alam, mengapa adiknya Puteri Bungsu ini dapat mengetahui keberangkatan mereka yang sangat dirahasiakan itu. Puteri Bungsu dan seluruh insan, mereka tinggalkan sedang tidur lelap. Bahkan lebih mengherankan lagi sudah berbilang jam dan sudah demikian jauh mereka berjalan Puteri Bungsu masih dapat menyusulnya. Akhirnya timbullah kejakinan Mangkute Alam, bahwa adiknya mempunyai suatu kelebihan.

Kemudian ketiga bersaudara itu melanjutkan perjalanan mereka, hutan belukar, rimba balantara, bukit gunung, padang luas, lembah dan ngarai mereka lalui. Banyak sungai besar kecil, dalam, dangkal sudah mereka arungi, binatang buas dan binatang berbisa mereka hindari. Sudah berbilang siang berganti malam, berbilang malam berganti siang, kaki mereka terus juga melangkah, kiranya ranan idaman, negeri orang belum diketemui. Sesudah demikian jauh dan panjang perlalanan, maka pada suatu ketika tiba-tiba tampaklah oleh Mangkute Alam suatu tempat yang menakjubkan, terletak di tepi sebuah lubang yang indah di tengah

hutan belantara. Tempat tersebut tersusun rapi bagaikan suatu istana, mempunyai tangga berjenjang turun sampai menyentuh air di lubuk itu. Pengaturannya demikian baik, bagaikan tangga tempat lalu puteri kayangan turun mandi bersenang-senang, sambil berkecimpung di air lubuk yang jernih kemilau.

Melihat semua keindahan itu terjentiklah di hati Mangkute Alam, kiranya inilah tempat idaman kalbu, tautan nyawa, maksud dihati sudah tercapai. Tidak sia-sia pergi merantau membuang diri menurutkan langkat dan kata hati. Dalam memperhatikan seluruh keadaan di sekeliling daerah lubuk itu, sambil terkejut pula tampaklah oleh Mangkute Alam di balik sebuah batu besar seorang puteri sedang duduk dengan tenang tanpa menghiraukan kehadiran mereka bertiga. Dengan sangat ramah dan penuh hormat, maka oleh Mangkute Alam di spanyalah puteri itu sambil menanyakan dimanakah jalan yang harus mereka tempuh agar sampai pada suatu negeri.

Kemudian, mereka ketahui bahwa perempuan itu bernama Puteri Saleh dengan gelar Tuangku di Lubuk. Tempat itu adalah tempat Puteri Saleh bertapa, bersamadi, bermunajat kepada Tuhan, supaya kepadanya dilimpahkan taufiq dan hidayahnya, kesejahteraan hidup di dunia dan akherat. Puteri Saleh menunjukkan pula kepada mereka — jalan yang harus ditempuh. Dengan mengucapkan terima kasih lebih dahulu kepada Puteri Saleh, ketiganya melangkah lagi melanjutkan perjalanan. Betapa gembiranya hati Mangkute Alam, karena untuk pertama kali mereka sudah berjumpa dengan manusia selain dari pada mereka sendiri. Harapan akan sampai kepada suatu negeri bertambah besar.

Tak lama kemudian sampailah mereka pada suatu daerah. Di dekat daerah tersebut mereka melihat pohon-pohon kayu tumbuh bertumpuk-tumpuk. Keadaannya agak berlainan dengan yang mereka lihat sebelumnya. Mangkute Alam bertanya pada dirinya sendiri: "Apakah ini gerangan?". Puteri Bungsu menjawab menurut keadaan yang dilihatnya: "Inilah yang dinamakan Pulau Kayu". Kiranya mereka sedang berjalan di daerah pantai, dan perjalanan dilanjutkan terus. Kemudian tampak pula oleh mereka batu besar bersusun. Dari dalamnya mengalir air — seperti keluar dari susu ibu. Oleh Puteri Bungsu disebut suatu nama dan tempat inilah kemudian yang dikatakan Kuala Susu. Daerah ini mulanya pada zaman dahulu dinamai pulau Rumbia. Sesudah didapati batu besar bersusun mengeluarkan air seperti susu ibu

itu, nama pulau Rumbia berubah dan lebih dikenal dengan nama Kuala Susu. Lama kelamaan dari enaknya sebutan berubah menjadi Susah. Demikianlah asal mula nama negeri Susah yang sekarang ini.

Batu besar dengan nama yang diberikan itu mereka tinggalkan. Kaki mereka melangkah terus menyusur pantai. Tiada lama kemudian tampaklah oleh mereka kapal-kapal hilir mudik, yang satu dengan yang lain berlawanan arah. Untuk mengetahui maksud kapal-kapal tersebut, maka Lembang Alam memanjat sebatang pohon yang tinggi sambil berteriak-teriak memanggil, ia melambai-lambaikan baju yang ditanggalkan dari badannya sendiri. Kiranya teriakan Lembang Alam didengar dan lambaiannya dilihat oleh awak kapal, maka mendaratlah mereka kepantai.

Karena didorong oleh perasaan ingin tahu, ditanyakanlah oleh Mangkute Alam, mengapakah gerangan maka kapal-kapal itu mereka hilir mudik saja dan apakah tujuan mereka datang ke daerah tersebut. Pertanyaan Mangkute Alam di jawab oleh nakhoda kapal dan menceritakan bahwa mereka dipertintahkan oleh Raja Datuk Mangkudum Sakti dari daerah Minangkabau untuk mencari tiga orang anak beliau yang hilang tidak tentu rimbanya dan tidak diketahui arah tujuannya. Setelah mendengar jawaban dan cerita nakhoda kapal, berkatalah Mangkute Alam: "Kalau demikian tujuan dan maksud tuan-tuan, baiklah kami bersedia memberi bantuan kepada tuan-tuan untuk menemukan anak-anak dari Raja Datuk Mangkudum Sakti tersebut, tetapi dengan syarat agar tuan-tuan dapat pula memenuhi permintaan kami"

"Apakah semua dari rombongan ini akan menyampaikan kepada Raja." "Permintaan kami ialah agar tuan-tuan bersedia membersihkan daerah ini dan sekitarnya"

"Kalau sekedar itu permintaan anak muda, baiklah", Maka pulanglah kapal-kapal itu ke daerah Minangkabau, untuk menyampaikan hasil perjalanan mereka kepada Raja Datuk Mangkudum Sakti.

Terharulah hati ketiga bersaudara itu. Agaknya demikianlah cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya. Mereka dapat meramalakan bahwa usaha mencari mereka bukan saja melalui laut, bahkan juga melalui darat. Oleh Raja Datuk Mangkudum Sakti sudah pasti rakyat dikerahkan. Inilah yang dikatakan, kasih orang tua sepanjang jalan. Mereka terharu pula dengan tak terduga sudah bersua dengan orang-orang dari daerahnya.

Karena sudah berjanji dengan Nakhoda kapal beserta anak buahnya

bahwa mereka akan kembali pula memenuhi janjinya membersihkan daerah itu, Mangkute Alam bersama adik-adiknya tidak lagi melanjutkan perjalanan lebih jauh. Untuk sementara waktu ketiganya mufakat kembali sejenak ke tempat pertapaan Puteri Saleh gelar Tuangku Di Lubuk.

Dalam perjalanan itu berjumpalah mereka dengan rombongan manusia yang dalam keadaan kebingungan. Dari jauh kiranya rombongan manusia tersebut sudah melihat Mangkute Alam beserta adik-adiknya datang menuju ke arah mereka. Mungkin karena takut berlarianlah mereka, kecuali seorang perempuan tertinggal dalam kepayahan membawa kehamilannya. Diperkirakan kandungannya sudah cukup tua, hanya menunggu saatnya melahirkan. Karena sudah tidak berdaya perempuan itu tersandar pada sebatang pohon. Lalu Mangkute Alam bertanya dalam bahasanya sendiri, tetapi tidak dapat dijawab oleh perempuan tersebut.

Timbulah rasa kasihan di hati Mangkute Alam, Lembang Alam dan Puteri Bungsu melihat penderitaan perempuan itu. Sementara masih dalam suasana kebingungan Lembang Alam memperhatikannya dengan seksama. Dari tanda-tanda yang dapat dilihat dapat diketahui, bahwa — perempuan tersebut adalah salah seorang dari rombongan Raja Batak yang kalah perang, lalu melarikan diri. Menurut penglihatan Lembang Alam selanjutnya, perempuan bersangkutan bukan dari golongan biasa saja, akan tetapi adalah salah seorang istri dari Raja Batak yang kalah perang itu.

Dari keluh kesah, rintihan kepayahan yang dideritannya dan ucapan-ucapannya yang terputus-putus mengertilah ketiga bersaudara itu, bahwa perempuan tersebut sangat mengharapkn belas kasihan dan pertolongan mereka yang se-besar-besarnya. Memang benarlah demikian, perempuan itu mengatakan dalam bahasanya sendiri : — ”Seandainya ada belas kasihan dari tuan-tuan terhadap nasib peruntungan ini, dapatlah kiranya tuan-tuan memberikan pertolongan pada diriku, agar penderitaan yang sedang kualami ini segera dapat berakhir”. Bertambahlah rasa kasihan dan hiba Mangkute Alam bersaudara. Bermufakatlh ketiganya membawa bersama-sama perempuan itu ke tempat Puteri Saleh gelar Tuangku Di Lubuk. Tempat tersebut terletak di hulu Kuta Tingga Kecamatan Blang Pidie sekarang ini.

Sesampainya di Lubuk, atas permufakatan bersama antara Puteri Saleh dengan Mangkute Alam dan saudara-saudaranya, isteri Raja Batak tersebut di islamkan lebih dahulu, agar bayinya kelak dapat dijadikan pemimpin yang mempunyai kepercayaan Agama.

Saat yang dinanti-nantikan oleh perempuan hamil itu untuk melahirkan tibalah. Lahirlah seorang bayi laki-laki dengan membawa suatu keganjilan, yaitu bulu badannya berlawanan arah tumbuhnya dengan pertumbuhan bulu biasa. Maka oleh Puteri Saleh gelar Tuangku Di Lubuk diberinya nama kepada bayi tersebut, Raja Sengsang Bulu. Kelak Raja Sengsang Bulu dikawinkan dengan Puteri Bungsu, dan inilah yang menjadi asal - usul silsilah dan keturunan Minangkabau yang merupakan penduduk di Kecamatan Susah sekarang ini.

Terbetiklah berita di Minangkabau, bahwa Raja sudah menerima laporan nakhoda kapal, ketiga anak Raja akan diketemukan kembali setelah suatu persyaratan dipenuhi. Hati Raja mulai lega. Wajah Permaisuri Sari Bulan mulai cerah, walaupun dalam hati masih tetap gundah gelana sebelum semua menjadi kenyataan. Namun demikian harapan sudah mulai ada. Hutang harus dibayar, janji harus ditepati, demikianlah pendirian Raja Datuk Mangkudum Sakti dengan Permaisuri Sari Bulan. Konon pula janji itu adalah jalan untuk menemukan kembali sebuah hati dengan bantuan anak muda itu.

Dipersiapkanlah rombongan lengkap dengan perbekalan dan peralatan yang perlu. Pada waktu yang ditentukan berangkatlah rombongan dengan keyakinan, bahwa setiap usaha yang dilakukan ber-sungguh-sungguh tidak akan sia-sia. Layar terkembang dihembus angin. Tiga buah kapal sarot dengan muatan manusia dan perbekalan meluncur laju mengharungi lautan, membelah gelombang dan menentang badai menuju ke arah daerah ikrar yang sudah diucapkan.

Pada bilangan hari yang diperhitungkan, bahwa rombongan nakhoda kapal akan tiba untuk menepati janjinya, Mangkute Alam dengan saudara-saudaranya kembali pula ke tempat itu.

Tepat sekali tidak berapa jauh lagi kelihatan tiga buah kapal sedang berlayar menuju kearah tempat mereka menanti. Setibanya ketiga kapal tersebut, segera nakhoda memerintahkan supaya seluruh orang-orang yang ada di kapal turun mendarat membersihkan daerah sebagaimana yang dimaksud oleh anak muda itu. Pekerjaan segera dimulai, kayu besar ditebang, semak belukar dibersihkan. Di sana-

sini hiruk pikuk suara kapak dan parang. Kemudian pohon dan ranting, semak belukar yang sudah dirombak dibakar habis, sehingga daerah itu benar-benar bersih dan terang. Semua pekerjaan mereka lakukan bersungguh-sungguh. Saat istirahat dan pada waktu malam diantara mereka ada yang berkelakar bersenda gurau, menghilangkan kecapekan bekerja. Diantaranya ada pula yang berdendang, meniup salung, mengenang kampung halaman dan pengharapan agar anak-anak Raja mereka segera diketemukan.

Mangkute Alam, Lembang Alam dan Puteri Bungsu tercengang memperhatikan cara bekerja yang sungguh-sungguh dan bersemangat dari rakyat daerah asalnya itu, patuh dan taat mengikuti perintah pimpinan rombongan. Kiranya itu semua mereka lakukan dengan kesadaran demi kepentingan Rajanya Datuk Mangkudum Sakti yang adil dan bijaksana dan ayah dari ketiga bersaudara itu. Kepentingan Raja wajib dibantu rakyat, kepentingan rakyat wajib diperhatikan Raja, demikian pemikiran mereka. Setelah pembersihan sebagaimana yang disyaratkan selesai berarti selesai pulalah tugas dan janji sebelah pihak. Gayung bersambut, kata berbalas, hutang dibayar, maka berkatalah nakhoda kapal kepada Mangkute Alam "Hai anak muda, janji kami sudah kami penuhi, tugas kami sudah kami laksanakan sebagaimana yang dikehendaki dan kami serahkan itu semua dengan keikhlasan. Maka sekarang kiranya sudah sampai pula waktunya, tujukkanlah kepada kami dimanakah ketiga anak raja kami itu berada".

Dengan perasaan sangat terharu Mangkute Alam menjawab: "Tuan nakhoda, kami juga dengan ikhlas menepati janji. Kami segera menunjukkan tempat orang yang dicari itu. Mangkute Alam berhenti sebentar. Ia berpura-pura batuk-batuk. Sebenarnya suaranya seolah-olah tersekat dikerongkongannya.

Hati nakhoda dan anak buahnya berdebar-debar. Dimanakah gerangan, jauhkah atau dekatkah ?. Mangkute Alam memahami hati dan perasaan mereka itu yang seakan-akan masih harap-harap cemas. Puteri Bungsu menundukkan kepalanya, air matanya mulai berlinang, tetapi masih berusaha disembunyikannya. Lembang Alam kadang-kadang menunduk, kadang-kadang menegakkan kepalanya, berusaha menyembunyikan keharuan hatinya. Betapa tidak, ketiganya merasakan seakan-akan mereka sudah bertemu kembali dengan orang tuanya sendiri.

Dengan berusaha menguasai diri, Mangkute Alam melanjutkan: "Anak Raja itu tidak jauh dari sini, tidak sampai sejauh lembing yang dilontarkan. Mereka berada dekat sekali, hanya....., hanya seperentangan tangan dari Tuan nakhoda".

Tercengang dan terbetiklah mata nakhoda itu, seakan-akan ia tidak percaya, karena pada pikirannya semula anak-Rajanya itu tidak demikian dekatnya. Lalu segera ia bertanya : "Tuan – tuankah itu ?". "Ya kamilah yang tuan-tuan cari", kata Mangkute Alam. Memang Mangkute Alam dan saudaranya tidak jauh berdiri berhadapan dengan nakhoda. Kemudian Mangkute Alam menunjukkan tanda-tanda pada dirinya, pada Lembang Alam dan pada Puteri Bungsu, bahwa merekalah anak Raja Datuk Mangkudum Sakti.

Berpeluk-pelukanlah nakhoda dengan Mangkute Alam dan – Lembang Alam, kemudian menjabat tangan ketiga bersaudara itu, sebagai pengungkapan hati yang haru campur gembira. Anggota rombongan yang lain pada mulanya tercengang-cengang dan setelah jelas semuanya lalu mereka bersorak-serai gemuruh tanda gembira, bahwa usaha mereka benar-benar sudah berhasil, Air mata Puteri Bungsu mulai bercucuran, sedangkan dibibirnya terbentuk senyuman.

Sebagai bukti kepada orang tuanya Raja Datuk Mangkudum Sakti, bahwa ketiga anaknya sudah bertemu dengan Nakhoda beserta rombongan, Mangkute Alam menyuruh adiknya Lembang Alam ikut bersama rombongan kembali ke kampung halamannya di daerah – Minangkabau.

Gemparlah daerah kerajaan Datuk Mangkudum Sakti tatkala mendengar berita nakhoda dan rombongan sudah mendarat kembali di tempat asalnya dengan membawa bukti hasil usaha mereka yaitu Lembang Alam.

Betapa meluapnya kegembiraan hati Raja Datuk Mangkudum Sakti dan Permaisuri Sari Bulan melihat anaknya Lembang Alam telah tegak berdiri dihadapan mereka. Mereka berpeluk-pelukan sambil meneteskan air mata tanda bahagia. Skejap itu pula hilanglah segala sedih dan duka, lenyaplah segala derita yang selama ini ditanggung oleh Raja dan Permaisuri. Kendatipun Mangkute Alam dan Puteri Bungsu tidak kembali, tetapi kini telah tertentu tempat mereka berada. Jika rindu mudah dicari gampang bersua, maka semaraklah kembali seisi istana Raja Datuk Mangkudum Sakti. Bersyukurlah mereka kepada Tuhan yang telah memberikan karunia kepada mereka.

Nun jauh di sana, di tepi hutan belantara dekat pantai bermukimlah dua bersaudara Mangkute Alam dan adik kandunganya Puteri Bungsu, jauh dari keramaian manusia, tetapi di hati mereka penuh dengan kedamaian. Daerah inilah yang sekarang menjadi daerah Susah dan Blang Pidie. Lama kelamaan antara Mangkute Alam dan adiknya Puteri Bungsu sudah sering bertemu dengan Puteri Saleh gelar Tuangku Di Lubuk. Kiranya hati Mangkute Alam dan Puteri Saleh menjadi lebih damai, Maka terjadilah cinta kasih antara keduanya yang kemudian dilanjutkan dengan perkawinan.

Hari dan bulan terus berganti, tahun demi tahun hilang dan datang. Maka Puteri Saleh melahirkan, setelah genap bulan dan hari kandungan, Puteri Salehpun melahirkan seorang bayi perempuan, seorang puteri sebelumnya sudah diidamkan dan dirindukan. Oleh mereka sekeluarga bayi itu diberi nama Puteri Barusyi dan sering pula disebut Puteri Lubuk. Dengan penuh kasih sayang sekeluarga mengasuh puteri itu dengan sebaik-baiknya. Semakin beranjak besar, semakin tampaklah kecantikan yang dimiliki puteri itu. Pipinya bagaikan pauh dilayang, dagunya bagaikan lebah bergantung, alis matanya bagaikan semut beriring, Matanya bagaikan bulan empat belas hari, hidungnya bagaikan dasun tunggal, keningnya bagaikan kiliran taji, Bibirnya bagaikan delima merekah, pandangannya bagaikan seraut jatuh. Rambutnya ikal mayang, kulitnya bagaikan lilin dituang. Lengkaplah ungkapan kecantikan paras yang dimiliki puteri itu, tergugahlah hati setiap orang yang melihatnya. Bagi kedua orang tuanya beserta keluarga di tempat itu bertambah-tambahlah kebahagiaan hati mereka dan selalu bersyukur kepada Tuhan.

Ketika Puteri Barusyi sudah remaja, berhembuslah angin dari Lubuk ini ke arah delapan penjuru. Menyebarkanlah berita kecantikan puteri yang tidak ada taranya. Konon sampailah berita itu ke negeri Pasee tempat raja Deumet atau Raja Jin bertakhta.

Mendengar warta keelokan puteri Barusyi timbullah kegairahan yang tak tertahankan pada diri Raja Deumet untuk mempersunting puteri Barusyi. Pada waktu itu juga Raja Deumet yang sedang tidur, ia bermimpi betapa moleknnya puteri Barusyi itu.

Karena hasrat yang tak tertahan, Raja Deumet memutuskan untuk mengirim utusan meminang tuan puteri. Maka berangkatlah serombongan utusan ke daerah Lubuk.

Rombongan utusan menceritakan kepada Mangkute Alam dan Puteri Saleh hal kedatangan mereka dan menyampaikan maksud Raja Deumet untuk mempersunting Puteri Barusyi. Mendengar kata-kata yang diucapkan rombongan utusan itu Mangkute Alam dan Puteri Saleh terkejut. Tetapi karena mereka arif lagi bijaksana perasaan terkejutnya disembunyikan, yang tampak keluar hanyalah keramahan menyambut dan melayani tamunya. Sementara itu mereka terus juga berpikir. Seandainya pinangan Raja Deumet itu ditolak berarti akan membahayakan, bencana besar akan melanda seluruh daerah itu.

Akhirnya semufakatliah Mangkute Alam dan Puteri Saleh untuk menerima pinangan tersebut. Demikian pula Puteri Barsyi sendiri, tetapi dengan suatu persyaratan. Karena jauhnya negeri Pasee, sedangkan Puteri Barusyi mudah mabuk, tidak sanggup menumpang kapal di laut, dan untuk memudahkan Puteri Lubuk itu pergi ke negeri Raja Deumet kelak, mudah pula kembali ke daerah Lubuk menjenguk orang tuanya, maka Puteri Barusyi melalui rombongan utusan yang datang itu diminta supaya Raja Deumet dapat membuatkan alur yang dapat dilalui kapal sejauh jarak antara Pasee dengan Lubuk itu. Alur tersebut harus selesai dikerjakan dalam satu malan saja dari matahari terbenam sampai dengan terbit fajar esok harinya.

Sangat gembiralah hati rombongan utusan itu, mendengar pinangan Raja mereka diterima. Apalagi persetujuan itu mereka dengar langsung dari mulut Puteri Barusyi. Kendatipun ada persyaratan yang harus dipenuhi, hal itu dipikirkan kemudian.

Lebih-lebih Raja Deumet sendiri riang gembira menerima berita pinangannya diterima. Apalagi utusan itu dengan sangat mahirnya menceritakan kecantikan Puteri Lubuk yang langsung mereka saksikan sendiri. Jika Raja Deumet tidak bersedia memenuhi persyaratan yang diajukan, berarti gagallah keinginannya dan berarti kerugian yang sangat besar.

Dengan tidak berpikir panjang lagi dan tidak ada permufakatan dengan yang lain, saat itu juga Raja Deumet alias Raja Jin itu memerintahkan seluruh balatentara berkumpul. Seluruh perbekalan, perlengkapan, dikerahkan untuk memenuhi persyaratan yang ditentukan Puteri Barusyi.

Pekerjaan segera dimulai membuat alur dari Pasee terus ke Lubuk, yang sekarang terletak di Kabupaten Aceh Selatan melalui Kabupaten

Aceh Barat. Alangkah terperanjatnya Mangkute Alam, Puteri Saleh dan Puteri Barusyi ketika lewat tengah malam berikutnya mendengar berita, bahwa balatentara dan Raja Deumet sendiri serta alur yang dibuatnya sudah dekat dengan Lubuk tempat mereka berada.

Pada mulanya waktu menerima pinangan Raja Deumet itu Puteri Barusyi beranggapan syarat yang dikemukakan tidak mungkin terpenuhi. Tetapi Puteri Barusyi lupa, ia berhadapan dengan Raja Jin. Sesuatu hal bagi manusia mustahil, tetapi bagi jin-jin adalah hal yang sudah dilaksanakan. Demikianlah halnya persyaratan yang dikemukakannya. Pada dasarnya sebenarnya Puteri Barusyi tidak bersedia menerima pinangan tersebut. Kiri apa yang dianggapnya mustahil itu sudah menjadi kenyataan. Bahkan sudah dekat dengan tempat tinggalnya. Menurut perhitungan sebelum fajar menyingsing diufuk Timur esok, persyaratan sudah dapat dipenuhi, berarti perkawinan harus dilaksanakan. Mungkin satu atau dua malam berikutnya Puteri Lubuk harus berpisah dengan orang tuanya Mangkute Alam dan Puteri Saleh. Ia harus mengikuti suaminya Raja Jin berangkat ke negeri Pasee dengan kapal melalui alur persyaratan yang sudah selesai dikerjakan.

Hati Puteri Barusyi memberontak : "ini tidak boleh terjadi," pikirnya. Sebaliknya bagi Raja Deumet beserta anak buahnya, mereka bekerja terus dengan giat. Mereka mempercakapkan diantara mereka, sebentar lagi mereka dapat berteriak setinggi langit, menggerakkan seluruh jagad raya, mengatakan kemenangan. Mereka akan makan besar, bersuka ria merayakan perkawinan raja mereka Raja Deumet dengan Puteri Barusyi yang jelita. Puteri Barusyi berpikir keras, berusaha mencari jalan menghalangi penyelesaian pekerjaan bala tentara Raja Deumet itu. Maka Puteri Barusyi mengirim utusan kepada Raja Deumet, meminta supaya semua pekerja istirahat dahulu. Dengan dalih untuk menghormati Raja Deumet beserta balatentranya di tempat itu dan untuk menyatakan rasa gembira Puteri beserta semua penduduk di Lubuk, yang akan menjamu mereka.

Dibuatkanlah makanan khas daerah yaitu kanji atau bubur yang diolah menjadi bermacam-macam. Pengganti piring dikumpulkan tempurung kelapa yang ada matanya, kemudian dilubangi pada mata tersebut. Kedalam tempurung inilah bubur itu dituangkan, lalu dihidangkan kepada balatentara Raja Deumet. Mereka yang menerima hidangan itu kebingungan. Akan segera dimakan, bubur itu masih

terlalu panas, jika ditunggu dingin habis bocor melalui lubang tempurung sebelah bawah. Dengan berpura-pura ramah penduduk Lubuk itu mempersilahkan tamunya makan bubur yang mereka hidangkan sekenyang-kenyangnya. Tempurung yang sudah kosong mereka isi lagi dengan bubur yang sangat panas. Sebelum sempat dimakan sudah habis bocor lagi. Begitulah berulang-ulang.

Dalam keasyikan yang demikian, dengan tidak disadari oleh balatentara Raja Deumet, fajar sudah terbit disebelah Timur. Pekerjaan pembuatan alur tidak dapat diteruskan lagi. Berarti sia-sialah sudah usaha mereka sebelum itu. Memang Puteri Barusnyi termasuk orang yang pintar dan bijak - bestari. Dengan siasatnya itu gagallah cita-cita Raja Deumet alias Raja Jin untuk memetik dan mempersunting kembang yang sedang mekar di Lubuk yakni Puteri Barusyi.

Perasaan sedih dan kecewa memenuhi hati Raja Deumet. Terpaksalah ia kembali ke daerah Pasee dengan hampa tangan. Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai. Dalam perjalanan kembali mungkin karena malu kapal Raja Deumet tenggelam.

Tempat tenggelamnya kapal tersebut dinamai "Lhok Kapal," yang masih dapat dilihat tanda-tandanya berupa pusingan air ditempat itu lain dari pada yang lain. Tali temali kapalnya sudah menjadi akar. Lhok Kapal itu terletak di Ie Mameh antara kecamatan Susah dengan kecamatan Kuala Batee sekarang.

Ujung alur yang tidak selesai dikerjakan itu diberi nama "Suak-Puntung" atau lebih terkenal dengan nama "Suak Raja Deumet," yang mengingatkan orang pada cerita Raja Deumet sendiri. Dipinggirnya tumbuh pohon bakung-bakung. Mungkin karena malu, dalam sejarah hidupnya pernah dipinang oleh Raja Jin, kendatipun tidak sampai kepada perkawinan, Puteri Barusyipun masuk ke dalam sebuah Gua dan menghilang di tempat tersebut. Gua itu sekarang dapat dijumpai di Gunung Kecamatan Blang Pidie.

Sejak itu Lhok Kapal dan Lubuk oleh penduduk setempat dianggap sebagai tempat-tempat keramat untuk melepaskan niat atau nazar.

## PUTERI NAGA

Pada zaman dahulu kala kota Tapaktuan sekarang ini masih hutan belukar. Belum banyak penghuninya. Kota itu sekarang terletak pada sebuah teluk yang dipagari oleh bukit barisan. Antara bukit-bukit dan teluk yang sempit itulah terletak kota Tapaktuan sekarang ini. Kota itu mempunyai riwayatnya. Tiada berapa jauh dari kota itu sekarang ini ada sebuah gunung. Gunung Tuan namanya. Apa sebabnya maka bernama gunung Tuan? Menurut riwayat pada zaman dahulu kala di gunung tersebut berdiamlah seorang tuanku yang alim lagi arif bijaksana. Beliau bertapa dan beribadat di sana. Tuan di Taluk nama beliau. Itulah sebabnya maka sampai sekarang gunung tersebut bernama Gunung Tuan. Selain tempat bertapa Tuan di Taluk, gunung tersebut di sebelah bawahnya dihuni pula oleh sepasang naga. Suami isteri. Naga tersebut hidup dengan damainya di gunung itu tanpa ada orang-orang yang datang mengusiknya. Tuanku di Taluk tak menghiraukan akan naga tersebut, ia tak mengganggu siapapun. Tuanku di Taluk beribadat terus dan naga itu tinggal dalam liangnya.

Pada suatu hari naga betina melahirkan anaknya. Tetapi alangkah terkejutnya naga tersebut. Anaknya itu tidak menuruti keturunannya. Ia adalah seorang yang menyerupai manusia. Seorang putri yang cantik jelita dan putih bersih. Oh kakanda, tengoklah kiranya anak kita tidak menurut keturunan kita. Ia menyerupai anak manusia, kata naga betina itu kepada suaminya. Naga jantan memperhatikan keadaan anaknya. Ia termenung sejurus dan berkata: "Peliharalah anak ini baik-baik". Dengan penuh rasa kasih sayang, kedua naga tersebut memelihara serta menjaga anaknya itu dengan sebaik-baiknya. Setiap hari ia keluar dari gunung tersebut menuju ke pantai untuk memandikan anaknya. Begitulah setiap hari selama beberapa tahun lamanya. Sehingga jalan yang ditempuh bolak balik antara gunung itu ke pantai telah menjadi sebuah anak sungai yang bertingkat-

tingkat dan berlubuk-lubuk. Tujuh buah tingkatnya masing-masing mempunyai satu lubang yang menyerupai kolam. Dari lubang yang satu airnya terjun ke lubang yang kedua, begitulah seterusnya sampai ke lubang yang ke tujuh. Seterusnya anak sungai itu bermuara ke laut dekat kampung Batu Itam sekarang ini. Airnya jernih dan sejuk. Berbatu-batu dan diteduhi oleh pohon-pohonan yang rindang. Anak sungai bekas naga turun memandikan anaknya itu sekarang bernama "Tingkat Tujuh". Karena mempunyai tujuh buah tingkatnya.

Puteri naga makin lama makin besar. Ia sudah meningkat kepada remaja puteri. Wajahnya makin bertambah cantik dan berseri-seri ditimpa sinar matahari pagi daerah pegunungan. Kedua naga itu selalu mengajarkan dan berpesan kepada anaknya supaya selalu waspada dalam kehidupan ini.

Hai anakku, dengarlah baik-baik. Bahwa di sekeliling kita ini ada berdiam manusia. Kalau kau dapat dilihat oleh manusia tidak boleh tidak kau akan dibawanya serta. Kita tidak akan dapat berjumpa lagi. Rupamu mirip kepada mereka. Oleh karena itu kau tak usah jauh-jauh dari tempat ini. Baik, bu jawab puteri naga itu.

Puteri naga bermain-main di lembah gunung Tuan itu sendirian, ketika kedua orang tuanya pergi mencari bahan makanan untuk mereka. Ia bangkit dari duduknya dan mencoba berjalan menyusuri anak sungai dimana ia pernah dibawa ibunya setiap hari. Ia berjalan terus sedikit demi sedikit sambil bermain-main. Ia telah jauh meninggalkan rumah dan telah lupa kepada pesan orang tuanya. Aku ingin pergi sendirian, bisiknya. Aku bosan selalu sendirian di gunung itu. Aku tidak betah selalu dipinggit di gunung itu sendirian. Puteri naga berjalan terus sendirian menyusuri anak sungai tersebut dan ia telah sampai di muara. Ia mandi dan berkecimpung sepuas hatinya di muara itu.

Setelah selesai mandi ketika ia mau balik ke tempat orang tuanya tampaklah olehnya sebuah kapal layar yang sedang lajunya. Puteri naga menjadi heran. Benda apakah gerangan terapung apung di laut itu. Ia tidak tahu benda itu. Ia mencoba melambaikan tangannya ke arah kapal itu. Tapak tangannya yang putih itu kebetulan dapat dilihat oleh salah seorang awak kapal. Awak kapal itu melaporkan pada nahkoda bahwa di pantai ada lambaian tangan yang berkilau-kilauan. Semua awak kapal memperhatikan lambaian itu. Betul, kata nahkoda itu manusia. Mungkin ia terdampar ke pantai itu. Ia membutuhkan

pertolongan kita. Nakoda memerintahkan agar kapal diperlambat jalannya dan dibelokkan haluannya supaya menepi. Puteri naga terus saja melambatkan tangannya. Ia telah lupa kepada nasehat ibunya. Makin lama kapal makin dekat ke pantai.

Seorang puteri cantik, kata salah seorang awak kapal itu. Segera turunkan sampan. Tolong puteri itu. Seorang puteri cantik sendirian di pantai yang sunyi dan hutan belukar yang gelap ini. Mengapa gerakan ia kesasar kemari. Hiruk pikuk awak kapal bekerja, dengan kata-kata yang bukan-bukan keluar dari seloro pelaut. Oh, tuan puteri mengapa sendirian disini. Apa gerakan yang telah menimpa tuan puteri. Mari segera kita ke kapal. Kami mau segera berlayar, sebab sebentar lagi badai akan turun di pantai ini. Pantai laut Selatan ini begitu ganas, tuan puteri. kata awak kapal itu. Dengan tidak berpikir panjang lagi, disertai rasa jemu sendirian di gunung itu, puteri naga menuruti ajakan awak-awak kapal itu. Kapal berlayar kembali dengan layar-layar telah dinaikkan kembali, kearah Utara.

Sore hari kedua naga sudah kembali ke tempatnya di Gunung Tuan. Didapatinya anaknya telah tiada di rumah. Dipanggil-panggilnya, tiada menyahut. Ia menjadi gusar dan gundah gulana, kalau-kalau ia telah diculik oleh manusia. Puteri ku, puteriku, pulanglah segera ibumu telah kembali membawa makanan yang enak-enak. Tetapi tiada jawaban apa-apa. Dicarinya kesana kemari ke sekeliling gunung itu. Sia-sia saja. Tiba-tiba di atas kepalanya melayanglah seekor burung laut. Merendah ke atas kepala naga itu dan terbang lagi ke arah pantai, seolah-olah memberi tahukan bahwa anaknya itu telah pergi ke arah pantai. Teringatlah ia, mungkin anaknya telah pergi menyusuri anak sungai ini, karena ia telah tahu jalan ke pantai. Burung itu terbang lagi bolak-balik antara pantai dan gunung sambil berkuik-kuik dengan nyaringnya. Tidak boleh tidak kata naga jantan itu, ia telah pergi ke tepi pantai. Dan ia telah diculik oleh manusia.

Dengan sangat marahnya kedua naga tersebut menuruni Gunung Tuan dan memotong jalan terdekat untuk mencapai pantai dengan segera. Ia melanda pohon dan batu-batuan. Rebah lintang pukang sehingga menjadi sebuah anak sungai lagi dan sebelahnyanya anak sungai bekas naga betina lalu. Setibanya di pantai didapatinya anaknya telah tiada. Dilihatnya bekas-bekas di pasir ada kaki-kaki manusia begitu banyak. Tidak diragukan lagi, anaknya telah diculik manusia. Dilihatnya di laut sebuah kapal sedang berlayar. Burung laut terbang

lagi antara pantai dan laut. Memberi tahukan bahwa anaknya telah berlayar dengan kapal itu. Dengan tidak berpikir panjang lagi, naga tersebut terus mengharungi laut mengejar kapal. Dengan sangat marahnya kapal itu diserangnya. Serangannya yang sangat dahsyat itu, menyebabkan air laut berombak besar dan meluap ke daratan. Luapan air laut jauh ke daratan, sampai kepada tempat bertapa Tuan di Taluk, Tuan di Taluk terkejut dan keluar untuk melihat apa yang telah terjadi maka air laut meluap sampai ke daratan. Dilihatnya di laut sedang bertarung sebuah kapal dengan dua ekor naga yang amat besar dan buas. Naga itu menghayun-hayunkan badanya dan membanting-banting badannya. Air laut berbuih-buih dan bergelombang-gelombang besar. Kapal itu oleng kesana-kemari, dan hampir-hampir tenggelam. Awak kapal dengan kemampuan yang ada padanya terus mempertahankan diri. Tombak-tombak dilepaskan dan naga terus mendekati kapal itu. Puteri naga menangis terisak-isak melihat kejadian itu. Ibu dan ayahnya telah datang untuk menyerang kapal itu.

Gara-gara aku tak menuruti kata-kata beliau maka aku sekarang bagini. Oh, orang tuaku. Bagaimanakah nasibku ini. Aku lupa nasihatnya, dan memperturutkan kata hati tanpa pertimbangan. Semuanya ini telah terlambat. Orang tuaku sangat marah sekali.

Melihat kejadian itu Tuan di Taluk segera mengenakan pakaian lengkap serta topi dan tongkat wasiatnya. Mula-mula ia lebih dahulu mendaki sebuah bukit yang sekarang terkenal gunung Lampu. Karena sekarang ditempat itu telah dipasang lampu mercu suar laut. Dari Gunung itu Tuan di Taluk dapat melihat dengan jelas pertarungan kapal dengan kedua naga itu. Kapal belum tenggelam, tetapi nampaknya dalam mara bahaya. Menengok kapal dalam mara bahaya itu Tuan di Taluk ingin memberi pertolongan pada kapal itu, dan menyerang naga. Dari gunung Lampu Tuan di Taluk melompat ke laut, menyerang naga dan menyelamatkan kapal beserta awaknya. Sewaktu melompat ke laut sebelah kakinya menginjak bukit sebelah ke laut dan bekas tapak kakinya tinggal pada batu. Sampai sekarang ini tapak kaki Tuan di Taluk masih dapat kita saksikan di gunung Lampu. Itulah sebabnya maka daerah tersebut diberi nama Tapaktuan. Tapak Tuan di Taluk.

Hai naga, berhenti menyerang kapal dan kembali ke darat. Kalau tidak akan kutamatkan riwayatmu, kata Tuan di Taluk. Mula-mula naga betina menghadang Tuan di Taluk tanpa menghiraukan seruan Tuan di Taluk. Dalam penyerangan itu, Tuan di Taluk berhasil menewaskan naga betina. Darah dari naga betina memancar dengan derasnya

ke arah pantai, terkumpul menjadi batu yang berwarna merah. Dan tempat itu sekarang di beri nama "Batu Sirah", artinya batu darah. Hati naga yang berkeping-keping dicencang Tuan di Taluk terkumpul dipantai, kemudian menjadi batu hitam, dan tempat itu sekarang diberi nama "Batu Itam".

Setelah naga betina mati, maka Tuan di Taluk menghadapi naga jantan yang besar dan buas. Melihat betinnya mati naga jantan bertambah-tambah marahnya dan dengan membabi buta menyerang Tuan di Taluk. Dalam perkelahian yang menentukan itu, naga mula-mula membuka serangan kepada Tuan di Taluk. Ketika naga mencoba menerkam, Tuan di Taluk mengayunkan tongkatnya ke kepala naga itu. Tepat mengenai sasarannya. Naga itu sempoyongan, tetapi tidak mati. Tongkat Tuan di Taluk terpelanting ke laut, terlepas dari libasan ekor naga dan terhujum ke laut. Dengan serta merta tongkat itu menjadi batu. Sampai sekarang tongkat Tuan di Taluk masih dapat kita saksikan di teluk Tapaktuan yang berupa batu. Karena sudah demikian sempoyongan naga jantan itu melarikan diri sambil melibaskan ekornya ke kepala Tuan di Taluk. Topi hikmatnya terpelanting. Topi inipun menjadi batu. Sampai sekarang masih dapat kita saksikan topi hikmat Tuan di Taluk yang telah menjadi batu dekat pantai kota Tapaktuan sekarang ini.

Kapal beserta awaknya dapat diselamatkan. Tuan di Taluk karena kepayahan menemui ajalnya. Kuburan Tuan di Taluk masih dapat kita saksikan sampai sekarang ini dikota Tapaktuan. Panjang kuburan itu 15 meter dan lebarnya 3 meter. Kapal yang telah diselamatkan Tuan di Taluk berlayar dengan lajunya kearah Utara. Lajunya tidak menentu lagi, kapal tersebut melanda batu karang dan kandas di pantai Damartutong, 14 km dari kota Tapaktuan sekarang ini. Kapal beserta awaknya menjadi batu, kecuali puteri naga dan seorang awak kapal.

Melihat hal yang demikian awak kapal itu memapah puteri naga yang sudah kepayahan karena menangis dan menyesali perbuatannya karena ia tak patuh terhadap nasehat ibunya. Ia menyeberangkan puteri naga ke pantai Damartutong, dan sampailah ia ke pantai. Sampai sekarang ini di pantai Damartutong dekat dengan pantai masih dapat kita saksikan kapal tersebut yang sudah menjadi batu. Oh, ibuku; aku telah melanggar nasihatmu. Karena akulah maka kejadian seperti ini, kata Puteri naga menangis terisak-isak. Ia menyesali dirinya. Ia sedih mengenangkan nasib orang tuannya.

Bawalah aku kembali ketempatku ke gunung Tuan. Antarkan aku ke sana sekarang juga. Dengan rasa terharu awak kapal tersebut tak dapat berkata apa-apa. Dengan keletihan yang amat sangat ia mencoba untuk menjulang Puteri naga itu. Malang bagi awak kapal tersebut ia tersenandung pada sebuah batu dan jatuh seketika itu juga. Ketika saat mau jatuh itu dalam sekejap mata itu juga mereka berdua menjadi batu pula. Itulah sebabnya dekat Damartutong ada sebuah bukit dekat dengan jalan raya yang bernama "Batu Berjulang". Artinya batu menjulang batu. Persis seperti orang sedang menjulang yang lainnya. Itulah Awak kapal dan puteri naga yang menjadi batu. Menurut cerita orang-orang tua yang berada di tempat itu, bahwa pada malam malam Jumat di tempat tersebut terdengar kadang-kadang seperti orang menangis dan kadang-kadang seperti orang sedang mengaji.

Itulah dia Puteri Naga yang telah menjadi batu dan menyesali akan perbuatannya.

Bagaimana dengan naga jantan? Ketika ia dipukul dengan tongkat oleh Tuanku di Taluk tepat mengenai sasarannya dan ia sempoyongan. Karena tak tahan lagi akibat sakit yang sangat perih, ia melarikan diri ke jurusan Selatan. Ia lari tanpa arah dan kemudi. Dengan lajunya naga tersebut melanda sebuah pulau dekat Bakongan, sehingga pulau itu pecah dua dibuatnya. Itulah sebabnya maka pulau dekat Bakongan itu diberi nama "Pulau dua". Dengan lajunya naga itu lari dan menubruk lagi sebuah pulau dekat muara sungai Singkil, sehingga pulau itu pecah banyak sekali. Itulah sebabnya maka pulau-pulau dekat muara Singkil itu dikatakan Pulau-pulau Banyak. Dan naga itu terus lari entah kemana.

Itulah sebabnya maka Tapaktuan dikatakan juga kota naga atau Taluk.

---

## PUTERI BENSU DAN MALIM DEWA

### 1. HIMBAUAN PULANG

Berbelas tahun sudah Tengku Malim Dewa meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke daerah pesisir.

Demikian nama yang simpatik, manis didengar, dan sesungguhnya sejalan dengan perawakan yang menggairahkan. Sesuai amat dengan tingkah laku budi yang tinggi, cerdas tampan dan menarik itu. Serasi sungguh pergaulan Malim Dewa dengan semua lapisan masyarakat. Ia jumpa dengan orang-orang alim, memang sebenarnya Malim Dewa seorang alim. Jika bertemu dengan ahli adat ia bicara tentang adat. Orang-orang tua dihormatinya, sedangkan anak-anak serta fakir miskin disayanginya.

Didalam lapisan masyarakat selalu menjadi buah tutur, karena tingkah lakunya yang menawan hati.

Banyak diantara orang-orang tua yang ingin bermenantikan Malim Dewa. Malah ada diantaranya yang telah meminang. Tetapi seribu satu dalih Malim Dewa menolak. Ia selalu hati serta perasaan insan yang sejenis dengannya itu jangan sampai tersinggung. Demikian halnya dengan para remaja, sungguh hormat dan segan pada Tengku.

Keistimewaan Tengku memang banyak. Suaranya merdu, mampu mempukau. Bila Tengku mengaji semua kuping sekitarnya tertumpu kepadanya. Tengku bisa bersyair, dan salah satu alat kesayangannya ia memiliki sebuah seruling peninggalan kakeknya. Sewaktu-waktu, bila Tengku rindu akan kampung halaman, teringat akan suka-duka mengharungi hidup di dunia fana ini, serulingnya ia keluarkan dari simpanannya.

Seruling yang Tengku tiup, biasanya selalu dikejauhan malam, saat-saat manusia sudah mulai tidur. Mendengar suara yang menawan hati,

lebih-lebih dari kejauhan, suara yang sayup sampai itu, membuat perasaan si pendengar ikut tergugah terharu dibuatnya.

Kampung yang sedang Malim Dewa tinggali adalah kampung yang kesekian sudah. Malim Dewa selalu berpindah-pindah tempat, dari satu tempat ke tempat lain. Karena demikianlah memang usahanya untuk memperoleh ilmu serta pengalaman-pengalaman.

Pegangan Malim Dewa sebagai pedoman hidup, jauh berjalan banyak dilihat dimana bumi dipijak di situ langit di junjung. Bagi Malim Dewa, sebegitu banyak kampung-kampung yang dilalui, kampung terakhir ini jugalah yang banyak mempengaruhi jiwanya. Masyarakatnya bersatu padu, seia-sekata, rajin bekerja dan taat menjalankan ibadat.

Pada suatu hari malam Jumat, di meunasah penduduk mengaji beramai-ramai. Ini sudah menjadi kebiasaan. Mengaji seperti ini biasanya Tengku lebih dahulu, tetapi kali ini nyatanya ia terlambat. Hadirin bertanya-tanya didalam hati, kenapa gerangan Tengku belum selesai ?

Lama mereka menanti. Setelah larut malam Malim Dewa muncul dengan senyum simpul, membuat para hadirin gembira. Keterlambatan Malim Dewa, karena sejak sore ia berembuk dengan orang tua angkatnya. Ia mohon doa restu untuk bisa pulang ke Gayo. Alasan yang ia kemukakan itu wajar, karena sudah sekian lama ia dirantau. Ia berangkat sejak kecil meninggalkan orang tua, pergi mengembara menurutkan kata hati, akibat kemiskinan menekan keluarga Malim Dewa.

Ia dilepas pergi ke perantauan dengan tangan hampa, dengan doa ikhlas orang tua, dan cucuran air mata. Semua kenangan ini tetap terpatri diingatan Malim Dewa. Hal-hal inilah yang mungkin menempah jiwa Tengku, suatu bentuk pengalaman yang tiada dapat dilupakan selama hidupnya.

Orang tua angkat Malim Dewa yang berhati kaya itu, tidaklah mempunyai seorang anak sibiran tulangpun. Umurnya sudah berangsur tua. Selama Malim Dewa diangkat menjadi anak hidupnya selalu dalam keadaan cerah, rezeki pun ditakdirkan makin baik, rukun dan damai. Selama Tengku merencanakan pulang itu, hati sepasang insan ini sudah

tiada tenteram lagi. Hidupnya yang tiada lama itu lagi, kembali diisi oleh kekosongan dan kehampaan, suatu penderitaan bathin yang maha hebat.

Hal ini semua dimaklumi oleh Tengku, justru karenanya untuk kesekian kalinya Tengku berencana, terpaksa ia urungkan mengingat nasib kedua orang tuanya yang sudah banyak berbuat jasa besar terhadap Tengku.

Demikian sebaliknya, bahwa Malim Dewa pun amat berat rasanya bercerai dengan orang tua, walaupun sebenarnya bukan orang tua ini yang melahirkannya.

Bukan sedikit kasih sayang yang ia kecap, tidaklah terhitung jasa yang ia terima. Tidak dapat dinilai dengan emas intan baiduri, karena masaalahnya hati. Kabar telah mulai tersiar pada semua penduduk kampung itu, bahwa tidak lama lagi Malim Dewa akan meninggalkan mereka.

Sebagian mengatakan Tengku akan merantau lagi ke kampung lain, dan sebagian lagi mengatakan Tengku akan pulang ke kampung halamannya yang asli.

Mendengar berita ini barulah timbul pertanyaan-pertanyaan, dari mana sebenarnya asal-usul Tengku. Mereka semua bukanlah tidak mengerti. Akibat sifat-sifat Tengku yang begitu menonjol dapat menawan hati semua penduduk berperasaan bahwa, Tengku adalah asli penduduk kampung itu juga.

Lumrah terjadi untuk menghormati yang datang dan yang pergi. Beberapa hari lagi Tengku akan meninggalkan tempat atas inisiatif Kepala kampung beserta cerdik-cendekiawan sedikit mengadakan peralatan/kenduri untuk melepas Tengku.

Pada upacara yang khidmad ini, tidaklah sedikit air mata turun membasahi pipi. Alangkah iba hati, melihat kedua orang tua angkat Malim Dewa, akibat tangis yang berkelanjutan itu membuatnya sejenak tiada sedarkan diri lagi.

Dalam upacara ini tidaklah banyak ditemukan muka-muka yang menggambarkan kegembiraan, tetapi lebih banyak mencerminkan situasi duka. Ada diantara mereka yang mencalonkan diri ikut beserta Tengku. Tetapi Tengku menolaknya.

## 2. DIPERJALANAN .

Keesokan paginya Tengku akan berangkat, ia datang bersembah pada kedua orang tua angkatnya, mohon maaf dan ampun, mohon petunjuk serta doa restu.

Ketiga insan itu, masing-masing menguasai perasaan yang tiada dapat dikendalikan lagi, terpaksa air mata juga yang menjadi saksi. Ibunya meratap, dan berkata : "Anakku, . . . . .anakku, engkau tinggalkan ibu dan ayah dalam kesepian. Engkau pergi nak meninggalkan bekas. Anakku, ibu dan ayah sudah cukup tua nak. Pada siapa lagi nak ibu dan ayah menyandarkan nasib, sementara Tuhan mencabut nyawa kami nak. Malim anakku sayang. Kepergianmu sudah ibu dan ayah restui. Hati-hatilah engkau di perjalanan nak. Dan jangan lupa kami yang sudah tua ini.

Nak, kalau ibu peturutkan bagaimana remuk dan hancurnya hati yang sudah hampa ini, lebih baik mati rasanya dari pada hidup menekan perasaan ibu nak.

Oh. . . . . Tuhan yang maha kuasa, kepada engkau kami menyembah dan memohon segalanya. Tenangkanlah fikiran yang gundah-gulana ini, tenteramkanlah jiwa yang resah gelisah yang sudah remuk ini."

Ibu. . . . .ibu. . . . .bersabarlah kita, sesuatunya itu Tuhan juga yang menakdirkannya semua. Sabar dan tawaqal adalah ciri pokok dalam agama bu.

Ibu sabar nak, ibu tawaqal Malim, tetapi biarkanlah air mata ibu keluar dengan sendirinya semasih ia belum habis. Biarlah ia puas menuruti keinginannya. Yakin dan percayalah suatu waktu ia akan kering dan berhenti setelah cukup lelah nak. Malim anakku, tidak dapat apapun yang ayah berikan padamu, selain dari pada doa dan nasehat nak. Ayah ketahuilah engkau berjalan jauh Malim. Ini sebilah pedang alatmu pergi, dan bawalah pula pancing ini. Dimana nanti engkau berteduh dan berhenti, saat engkau menanti waktu untuk meneruskan perjalananmu, supaya waktu jangan terbuang-buang percuma, memancinglah untuk menambah bekalmu di tengah jalan nak.

Malam berlalu terus, sedianya Malim mempergunakan waktu istirahat karena keesokan paginya akan berangkat.

Kenyataannya sepanjang malam mata yang diberi kesempatan itu tiada juga mau dipejamkan.

Sama halnya ayah dan ibu. Sebentar duduk, berbaring, sebentar bangun. Pekerjaan ini berlaku terus sampai ayam berkokok menanti fajar menyingsing.

Ibu sudah menyiapkan sarapan pagi Malim. *Awis* (ransel) sudah siap di tempat. Di dalam awis sudah tersusun segala sesuatu untuk kepentingan dalam perjalanan.

Selesai sembahyang subuh, serta membaca Salawat, Malim beserta ayah bunda makan bersama. Cuaca tampaknya makin terang, suatu pertanda sang surya sebentar akan muncul di ufuk Timur. Sejenak Tengku memandang wajah ibu yang dicintainya serta ayah yang budiman. Malim bangkit dari duduk bersimpuh menghampiri ibu, menyembah sepuas hati.

Sekali lagi ibu merangkul anak yang sebentar nanti akan berangkat meninggalkannya. Demikian halnya dengan ayah, Malim bersembah. Ayah *mengesahi umuk-umuk*. (Biasa di Gayo apabila seseorang akan berangkat jauh selalu orang tuanya menapasi ubun-ubun yang berangkat).

Dengan membaca Bismillah Malim melekatkan awis ke bahunya, serta mengayunkan langkah I, II, III, IV, tanpa menoleh lagi ke belakang. Malim sudah pergi dengan meninggalkan kenangan 1001 macam. Ayah dan ibu sudah ditinggalkan anak jantung sibiran tulang.

Cahaya matahari terasa terik sekali. Sebulan lebih sudah kemarau, sekalipun belum pernah turun hujan. Banyak tumbuh-tumbuhan yang berwarna kekuning-kuningan, menanti siraman hujan turun.

Tengku berjalan terus tanpa banyak membuang-buang kesempatan.

Ada sebenarnya suatu hal yang Tengku pikirkan selama ini, tetapi kepada siapapun tiada pernah ia ceriterakan.

Belasan tahun sudah Tengku meninggalkan kampung halamannya. Ia berangkat pada masa itu hanya menurutkan kata hati. Jalan yang ia lalui itu semua sudah lupa. Yang teringat olehnya hanya arus air ke kuala. Justru karenanya untuk mendapatkan suatu pedoman kembali, Tengku menyusuri air sungai ke muara. Pedoman Malim dalam perjalanan lebih banyak menitik beratkan pada keteguhan serta keberanian hati dan menyandarkan diri kepada pertolongan Tuhan.

Dalam perjalanan serupa ini pasti suka duka silih berganti. Buat

Malim Dewa sudah demikian retak yang dibawa, lebih banyak dukanya dari pada sukanya. Sudah berbilang waktu Tengku menempuh perjalanan, tempat yang dituju masih belum terbayang juga. Di dalam perjalanan Tengku tiada luput mendaki bukit yang terjal, menuruni lurah yang curam, melalui hutan balantara yang menakjubkan meniti pohon-pohon rebah ditumbang angin dan sebagainya.

Air deras yang bisa menghanyutkan itu juga harus diseberangi dengan berhati-hati sekali. Bila sempat kaki tergelincir pada batu yang berlumut tebal, alamat hanyut dibawa air deras.

Penderitaan yang dialami Tengku, bukan hanya sekedar sukar menempuh perjalanan, tetapi tiada luput-luputnya bersua dengan binatang-binatang buas, harimau, gajah, beruang dan ular yang bukan alang-kepalang besarnya. Sungguh mengerikan sekali pengalaman pahit yang diderita Tengku.

Saat senja sudah mendatang, berarti perjalanan tidak mungkin lagi diteruskan. Lebih-lebih di dalam hutan balantara, menambah pekatnya penglihatan. Salah satu jalan, Tengku mengusahakan tempat berlindung dan berteduh, biasanya di tepi sungai itu sendiri, untung sekali bila dapat gua-gua kecil tempat berlindung jika hujan turun.

Tiap Tengku mengambil tempat yang dipilihnya, selalu dibersihkan sekitarnya. Tengku menghidupkan tumpukan api dari ranting-ranting kering, untuk bisa menanak nasi. Sebagai lauk, Tengku memancing ikan di sungai itu yang bukan kepalang banyak dan besar-besarnya. Demikianlah perlakuan Tengku sepanjang perjalanan yang hampir sudah memakan waktu sebulan lebih.

Pada suatu hari Tengku tampaknya sudah begitu letih, karena sudah sekian lama di perjalanan. Tempat Tengku berlindung kali ini rasanya lebih nyaman dan menarik. Sesudah selesai sembahyang magrib dan makan, Tengku mengambil kesimpulan, esok hari akan mengurungkan perjalanannya, lebih baik ia beristirahat.

Malam itu bulan purnama. Tengku mengaji dan membaca salawat. Cahaya bulan terang benderang, sekali-kali kelihatan awan bergumpal beriring-iring. Siapakah teman Tengku berbicara.

Benda kesayangan yang tidak pernah lekang dengannya seruling ia suarakan, serta menatap bulan di langit biru.

Berbagai masalah timbul, di hati Tengku. Air mengalir ke kuala,

berjenis-jenis burung terbang dan bertengger di dahan kayu, suara-suara banyak terdengar di sekelilingnya, suara apa gerakan itu Tengku sendiri tiada maklum.

Yang jelas semua itu membuat kesan dan membuat Tengku terharu atas ciptaan Tuhan yang begitu agung.

Di tempat Tengku berlindung, di tengah-tengah sungai mengalir bersimpul lah sebuah batu besar yang Tengku beri nama ATUTIMANG (batu timbangan).

Siangnya Tengku duduk-duduk serta berjantai di atas batu ini sembari menikmati keindahan alam. Dari atas batu ini Tengku memancing dengan asyiknya. Sebegitu pancing dijatuhkan ikanpun menyambut dan menggelepar-gelepar naik ke atas. Apakah akal Tengku ? Ikan-ikan ini tiada mungkin dapat dimakan habis, lalu Tengku jemur. Fikir Tengku, ikan sesudah kering tentu menjadi ringan, dan pasti mudah untuk dibawa.

Hari sudah lebih kurang jam 03.00 sore. Tengku menyudahi pekerjaannya. Pancing sedikit Tengku angkat. Tiba-tiba Tengku terperanjat karena ada setumpuk benda menyangkut di tali pancingnya. Pancing diangkat terus, lalu benda ini terbawa ke atas, karena sudah tersangkut di mata pancing.

Benda ini Tengku ambil serta mengamati-amatinya. Hati Tengku bergoncang. Bukan karena takut bukan karena ngeri. Hatinya terus menerus bertanya, rambut siapakah gerakan ini ? Apakah mungkin rambut setan, jin atau iblis ? Ataupun ini sejenis tumbuh-tumbuhan? Ataupun ini sesungguhnya rambut manusia ? Seribu satu soal timbul di hati, tetapi jawaban yang pasti tidak dapat Tengku peroleh. Di atas batu ini Tengku menimbang-nimbang kebenaran rambut dari mana datangnya, dan siapa pemiliknya. Justru karenanyalah, maka batu ini disebut Atutimang.

Waktu sembahyang 'ashar sudah tiba. Tengku segera mengambil uduk, seraya di dalam sembahyangnya ia mohon petunjuk. Hari terus menjelang senja. Burung-burung lagi berbunyi menandakan akan memasuki malam. Demikian halnya berbagai jenis makhluk bersuara, demikian sesungguhnya penghuni hutan berbuat menurut nalurinya masing-masing.

Suasana sudah mulai dingin. Embun sore sudah muncul.

Tengku berdiang di api yang membara. Di sekeliling tumpukan api

beberapa ekor ikan dipanggang sudah siap untuk disantap, hasil usaha Tengku hari itu. Malam itu Tengku agak cepat-cepat tidur. Sekitar jam 12.00 malam Tengku bangun seraya mengambil air untuk sembahyang tahjud. Selesai pekerjaan ini Tengku kembali merebahkan diri. Panas api yang membara itu membuat badan Tengku hangat, dan kantuknya menjadi terus, hingga Tengku lelap benar tidurnya.

Keesokan paginya seperti biasa Tengku meneruskan perjalanannya. Tempat yang dituju masih belum juga tergambar di mana sesungguhnya. Sebagai manusia, di hati Tengku timbul pertanyaan, hingga di mana nanti kesudahannya tujuan ini. Kadang-kadang timbul rasa buntu. Kembali Tengku membuat perhitungan. Tak ada jalan yang tiada berkesudahan. Walaupun bagaimana menurut pendiriannya di satu waktu pasti akan sampai.

Rambut yang manis tadi, Tengku simpan dan di bawanya serta ke mana ia pergi. Timbul lagi di hati Tengku bila benar rambut ini rambut manusia, pasti saya akan berjumpa di satu waktu. Rasa lega dengan suatu harapan yang sudah terbayang di depannya. Tengku berjalan terus di mana penat di sana berhenti, di mana mendapatkan senja di sana ia berteduh dan berlindung. Saat ini Tengku rupanya berada di SILIH SARIL. Seperti kebiasaan Tengku lalu melakukan hal-hal yang dianggapnya penting dan harus memang dikerjakan.

Malam itu Tengku bermimpi. Datang seorang tua berambut panjang yang penuh uban serta berjenggot yang lebat datang menghampirinya. Jalannya membungkuk serta di tangan kanannya ada sebuah tongkat. Di celah ketuaannya itu tergambar cahaya muka yang masih berseri-seri.

Kakek ini menyapa: "Hai anak muda, hati kakek iba benar melihatmu di sini. Kakek mengerti bahwa lama benar sudah engkau di perjalanannya. Nah, rapatlah kemari, jangan engkau takut, kakek adalah penghuni tempat ini. Terimalah pemberian kakek". Si kakek menjamah arah pinggangnya. Ternyata di pinggangnya terikat sebuah benda yang berbentuk pundi-pundi. Dari dalam pundi-pundi ini kakek mengambil sebuah cincin yang amat manisnya. "Hai anak muda", ujar kakek lagi. "Coba tanganmu yang kanan itu angkat kemari".

Si kakek dengan berhati-hati sekali diiringi dengan senyum

melekatkan cincin ke jari manis Tengku. Tengku hampir berteriak kegirangan. Tengku memeluk si kakek ini, sambil mengucapkan terima kasih yang tiada hingganya. Di dalam situasi drama yang cukup serius ini, Tengku bangun dari tidurnya, keluarlah kalimat dari mulut Tengku "Oh. . . . aku bermimpi rupanya". Tengku mengusap-usap matanya, sambil membaca beberapa ayat suci. Lama ia berfikir, apakah gerangan makna mimpinya ini semua? Untungkah atau rugikah yang akan dialaminya? Tengku tiada dapat mengambil suatu keputusan apapun, karena Tengku berpendapat bahwa kejadian ini semua adalah mimpi semata. Bukankah mimpi itu permainan tidur tukasnya di dalam hati. Tetapi fikirnya lagi mimpi itu sering datangnya berkias.

Beberapa hari Malim Dewa menetap di tempat ini, ia mengambil langkah lagi menyusuri sungai. Kini tibalah sudah Malim Dewa di BUNTUL TEMIL. Sebelah menyebelah dengan Buntul Temil ini terdapat sebuah gua. Malim Dewa berkenan benar tampaknya sementara menetap di tempat ini. Laksana ada suatu bisikan membuat Tengku tiada beranjak pindah. Malim Dewa sering-sering naik di Buntul Temil. Di atas sebuah batu Malim Dewa duduk menikmati keindahan alam sekitarnya, sambil menjemur diri pada sinar matahari pagi. Di tempat ini Malim Dewa menciptakan lagu-lagu beserta syair-syair, mengisahkan hidupnya sejak dari kecil pergi merantau, hingga pulang ke kampung yang belum diketahui di mana sebenarnya tempat tumpah darahnya.

### 3. PUTERI BUNGSU

Banyak sekali hal-hal yang dirindui Tengku. Rindu pada kampung halaman serta bunda kandung masih belum jumpa di mana alamatnya. Rindu pada ayah dan ibu angkat juga sudah ditinggalkan. Rindu pada apa yang disebut manusia, sekalipun di dalam perjalanan tiada pernah bersua.

Yang di jumpai hanya makhluk-makhluk yang tiada mungkin dapat melepas rindu padanya, seperti ular, harimau, gajah, beruang dan sebagainya.

Sungguh kuat benar pendirian Malim. Katakanlah ia berteriak toh tidak ada seorang hamba Tuhanpun yang mendengarnya, bila ia

menangis walau meratap sekalipun tiada yang mengasihinya. Syukur memang demikian jadinya, bahwa selama di dalam perjalanan sekalipun Malim tidak pernah ditimpa sakit.

Bekal Malim sebenarnya sudah lama habis. Malim kini menyandarkan untung pada alam sekitarnya. Buah-buahan yang mungkin dapat dimakan lalu Malim makan, daun-daunan yang mungkin dapat dinikmati ia kecap, untuk mempertahankan hidupnya. Salah satu makanan pokok yang selalu ada di dalam perbendaharaan Malim ialah ikan, hasil pancing yang diberikan ayah angkatnya.

Di suatu hari, cuaca tampaknya begitu cerah, tiada segumpal awanpun kelihatan di langit. Malim sedang memancing di sebuah batu di pinggir sungai. Tiba-tiba mata Malim melihat ke atas. Malim terperanjat melihat sekumpulan benda sedang terbang. Mata Malim tiada putus-putusnya menatap benda ajaib ini. Kian lama benda ini kian mendekat, dan arahnya menurun terus ke bumi.

Mula-mula Malim bersembunyi pada semak-semak di dekatnya. Tiada berapa lama dari kejadian ini terdengarlah suara kaum Hawa tertawa riang. Kemudian diiringi pula dengan suara kecimpung memecahkan situasi sekeliling.

Malim keluar dari persembunyiannya. Bertambah terperanjat, sebuah benda hanyut datang menghampiri tempatnya memancing. Benda hanyut ini Malim angkat, ternyata buah purut baru sebentar ini tampaknya di potong-potong.

Malim berfikir apakah sebenarnya ini semua? Manusiakah yang turun dari langit tadi? Setan atau ibliskah itu?

Ataukah ini yang disebut roh-roh manusia yang sudah mati ?

Sebentar-sebentar Malim mengucap, mengucap. . . .sekali lagi mengucap. Malim ingin tahu semua itu. Perlahan-lahan menyusuri sedikit demi sedikit ke arah tempat suara, melalui semak dan belukar. Tiada berapa jauh Malim sampai ke tempat ini, dan ia terkejut. Hampir rasanya Malim tiada sadarkan diri, melihat sekumpulan puteri-puteri baru saja selesai mandi sedang mengenakan pakaian ke tubuhnya. Alangkah cantik-cantik paras dan rupanya. Rambut ikal mayang panjang mengurai sampai ke tumit. Idung mancung, bibir ba' delima merekah, kulit putih kuning sauh matang, tiada cacad sekelumitpun.

Asyik Malim terpukau, suara berdesir terdengar. Ketujuh puteri

bergerak terbang ke angkasa meninggalkan bumi.

Malim tidak bisa bicara apa-apa. Hanya tinggal kesan di hati dan terbayang di ruang mata. Setelah puteri-puteri ini tiada tampak lagi, Malim mendekati tempat permandian tersebut. Di tempat ini terhampar batu yang cukup luas. Tempat ini nyatanya bukan sekali dua kali di datangi puteri, tetapi pasti menjadi suatu tempat permandian yang tetap. Keluar kalimat dari mulut Malim :

ATU PEPANGIREN (Batu tempat berlangir).

Lama benar Malim memikirkan peristiwa ini, malah kadang-kadang Malim sudah tidak percaya lagi pada dirinya. "Apakah aku ini bermimpi, apakah kejadian ini memang sebenarnya?"

Matahari sudah mulai condong ke Barat, Malim kembali ke tempatnya. Kejadian ini semua, menambah hatinya tidak lagi meneruskan perjalanannya, sebelum ia mengetahui benar apa yang dilihatnya itu.

Seperti pekerjaan biasa, siang Malim mencari buah-buahan dan daun-daunan untuk dimakan sambil memancing ikan. Malam mengaji dan beratib. Andai terasa penat Malim meniup serulingnya yang bersuarakan buluh perindu itu. Bermacam-macam kenangan yang ia ingat, berbagai ragam peristiwa selalu terbayang di ingatannya.

#### 4. MELANGGAR PETUAH IBU

Sekali seminggu biasanya ketujuh puteri turun ke bumi, khusus untuk mandi berlangir. Kali ini ibu memanggil ketujuh puterinya, seraya ibu menyampaikan sesuatu pada anak-anak kesayangannya. Tukas ibu: "Mimpi ibu kurang baik nak. Menurut ibu untuk kali ini sebaiknya kalian tidak usah turun ke bumi kalau hanya sekedar mandi saja". "Kenapa rupanya bu", sahut puterinya yang sulung. "Baru ibu katakan, mimpi ibu kurang baik, ditambah lagi perasaan ibu tidak begitu ikhlas melepas kalian". "Itu kan hanya mimpi dan perasaan bu. Langkah, rezeki, pertemuan, maut, bukan kita yang menentukan bu. Itu semua adalah yang Maha Kuasa memegangnya", kata anaknya lagi.

Benar nak, tetapi walaupun demikian perlu ibu sampaikan firasat yang datang pada ibu nak.

Sebegitu jauh bu pengalaman kami belum pernah terjadi sesuatu mala-petaka. Kami selalu pergi dan pulang dalam keadaan aman dan tenteram bu. Lagi puteri Benu menguatkan ungkapan kakaknya: "Ya bu, ibu beri izin saja kami pergi bu, mudah-mudahan dengan doa ibu tiada aral melintang". Nah, kalau juga kalian harus pergi, baiklah si Benu saja tinggal. Benu mengamuk. Kalau kakak-kakak itu pergi Benu pun harus pergi bu. Benu puteri yang manja itu lalu menangis, dan mendesak ibunya supaya bisa diberi izin.

Akhirnya ibu mengalah. Sambil puteri-puterinya mengenakan baju terbangnya, ibu menasihatkan supaya selesai mandi segera pulang. Masing-masing puteri ini mengembangkan sayap lalu terbang meninggalkan istana.

Tengku Malim Dewa hari itu baru saja selesai membersihkan sekitar pemondokannya. Unggukan kayu kering sudah banyak disusun, persiapan untuk sesuatu yang mungkin akan dimasak nanti. Dan yang pasti dipergunakan lebih banyak saat udara dingin turun menusuk tulang.

Juga beberapa buah *l e n g e* (ruas bambu tempat menyimpan air/air enau) berdiri di dekat pintu Malim.

Selesai dengan pekerjaan ini Malim memancing tidak di tempatnya biasa, tetapi ia memancing tidak begitu jauh jaraknya dari Atu Pepangiren. Mujur juga rupanya tiada dapat ditolak. Ikan yang dipancing kenak terus, hingga umpan jadi kehabisan. Malim sedia akan pulang. Tiba-tiba terdengar suara menderu jauh di atas. Malim teringat dengan peristiwa seminggu yang lalu. Ia menyuruk dan bersembunyi di dalam belukar yang tidak jauh dari Atu Pepangiren. Puteri-puteri ini tertawa terbahak-bahak. Riang sungguh, memang riang sekali. Mereka semua mandi berlangir, bersenda gurau sambil berkecimpung. Mereka siram-menyiram sesamanya, siapa yang kalah mereka soraki beramai-ramai.

Puaslah sudah rasanya mandi, dan tiada lama lagi tentunya akan pulang. Waktu pulang mereka jadi tertegun, mendengar suara terdengar gedebak-gedebuk arah sedikit ke kuala. Suara gedebak-gedebuk ini sebenarnya adalah suara jeruk lima mantu yang dijadikan umpan pancing.

Berhenti suara ini, bertukar lagi dengan suara seruling di salah satu pematang yang lebih rapat lagi dengan tempat puteri-puteri. Suara

ba' buluh perindu itu memukau semua puteri-puteri ini. Mereka saling tanya-menanyak, bunyi seruling siapakah begitu merdu ? Menjawab adiknya Bensu. Ya, kak, aneh sekali suaranya. Di langit juga banyak orang yang bisa bersuling, tetapi tidaklah sama merdunya dengan seruling yang sedang kita dengar sekarang ini.

Bensu mengajak kakak-kakaknya. Ayo mari kita lihat siapakah gerangan itu. Jangan sahut kakaknya. Merdunya yang ada, siapa dan apa makhluk itu kita masih belum mengetahuinya.

Puteri-puteri ini kurang menyadari diri. Di saat mereka sedang asyik mandi, sebuah baju terbang telah dicuri Tengku Malim Dewa.

Malang yang tiada dapat ditolak, baju yang diambil Malim berketepatan baju puteri Bensu. Masing-masing mereka sudah mengenakan bajunya untuk terbang pulang. Ternyata puteri Bensu sudah tidak punya lagi. Sekuat daya yang ada, mereka berusaha untuk mendapatkan baju ini. Nyatanya tiada berhasil.

Tangis mereka makin menjadi-jadi. Akhirnya tiada jalan lain, keenam kakaknya pulang ke langit, tinggallah puteri Bensu sendirian menangisi nasib dan untungnya yang malang.

Tiada berapa lama dari kejadian ini, lewatlah Tengku Malim Dewa. Dengan suara parau dan penuh pengharapan Bensu memberanikan diri bertanya pada Tengku.

Bang,. . . . adakah abang melihat baju saya yang saya letakkan di sini ? Oya, adik siapa, dan datang dari mana ?

Saya puteri Bensu yang turun dari langit beserta kakak-kakak saya, sengaja untuk mandi di sini. Kini kakak saya semua sudah pulang. Tinggallah saya seorang diri.

Sangat sayang sekali puteri mengalami hal serupa ini. Saya tidak melihat sama sekali baju puteri itu. Lalu sekarang bagaimana lagi? Ke mana puteri akan pergi ? Entahlah, aku tiada mengerti lagi apa yang ku-perbuat sekarang.

Nah, baiklah puteri. Aku iba melihat puteri mendapatkan musibah seperti ini. Tetapi dengan jalan apakah harus kutolong ? Hari sudah mulai senja, tidak mungkin puteri tinggal seorang diri di sini. Untuk ini bila puteri setuju, tidakkah lebih baik puteri pergi saja menjumpai Inen Keben (nenek kebyan) di BUNTUKKUBU itu? Tentu Inen Keben akan menolong puteri, dan Inen Keben adalah seorang yang

baik hati dan pemurah. Bila abang berkenan menolongnya, saya akan ikuti petunjukmu.

Nah, kalau demikian, baiklah tunggu saja di tempat ini segera saya akan beri tahu pada Inen Keben, agar Inen Keben dapat menjemput puteri.

Terima kasih banyak atas kebaikan hati abang itu.

Inen Keben pun baru beberapa hari saja sebenarnya berkenalan dengan Malim Dewa. Mereka ini berkenalan saat Inen Keben mencari bunga-bunga, kayu api, serta kerang di sungai. Kebetulan Malim pun datang memancing, terjadilah pertemuan dan perkenalan di tempat ini. Inen Keben tinggal di Buntulkubu (sebuah bukit kecil) yang terletak di pinggir kali Peusangan. Tiada berapa lama Malim Dewa menghilang Inen Keben pun muncul menjemput puteri Benu yang di jumpainya sedang menangis.

Kenapa puteri menangis? Hentikanlah air mata itu keluar. Mari kemari ikut nenek. Nek aku nangis karena mengingat nasibku begini malangnya nek. Sudahlah itu puteri, hari terus menjelma gelap. Baiknya nanti di rumah kita lebih tepat bercerita panjang. Inen Keben segera memapah cucunya yang baru ini menuju rumah. Senang atau tiada, puteri terpaksa tinggal bersama nenek. Konon karena terpaksa lalu lama-kelamaan puteri jadi serasi menyesuaikan diri, hidup di Buntulkubu beserta neneknya. Semua pekerjaan dan kesibukan nenek dikerjakan puteri. Sebaliknya pula apa keinginan puteri diikuti Inen Keben. Mereka hidup rukun dan damai saling berkasih-kasih.

Di suatu sore, hujan turun rintik-rintik. Tiba-tiba Malim muncul ke tempat kediaman Inen Keben untuk berteduh mencari perlindungan. "Nek" katanya. Ya, siapa sahut nenek.

Saya nek. Hari ini hujan saya mohon bisa berteduh di kolong rumah nenek ini. Baik Malim. Tetapi kenapa harus di bawah kolong ? Tidaklah lebih baik naik ke atas ini saja ? Walaupun rumah nenek sempit Malim, hati nenek cukup lapang menerimamu.

Terima kasih nek, tetapi. . . . . Suara Malim tertegun-tegun. Lalu, tetapi bagaimana lagi ?

Sudahlah nek. Hanya kalau boleh saya mohon bantuan nenek.

Ya Malim, nenek pasti membantumu, bila mungkin nenek bantu. Tolong nek periuknya sebentar, karena aku ingin menanak makanan

nek. Dan juga sedikit kayu api beserta sepotong damar nek. Nah, itu di dekatmu kayu api, dan di sebelah kayu api itu adalah damar. Ambil-lah Malim seberapa engkau perlu.

Terima kasih banyak nek. Syukurlah nenek ada di sini kalau tidak pasti aku keuhujan.

Itu memang seharusnya demikian. Bukankah kita selaku manusia wajib tolong-menolong ? Nenek tertawa kecil, Malim keluar pula senyumnya.

Tengku Malim Dewa memasang tiga buah tungku. Tungku ini tidak sama tingginya. Sebentar-sebentar periuknya tumpah dan api jadi mati. Malim berulang-ulang melakukan pekerjaan yang serupa ini. Dan sudah pasti tentunya periuk tumpah, api menjadi padam, yang ditanak tidak berhasil.

Sebentar-sebentar Tengku mengeluh. Drama Tengku Malim ini diperhatikan puteri dari sebuah lobang. Lama-lama puteri menjadi iba melihat, sekali-kali ia tertawa melihat tingkah laku Tengku Malim yang malang dan lucu itu.

Nek . . . nek kata puteri pada neneknya. Ya, apa puteri ? Tidakkah sayang Tengku Malim itu di bawah kolong rumah kita ini. Hujan ini tambah deras, anginpun nyatanya lebih kencang dari tadi. Jadi maksudmu bagaimana ? Ajak saja Tengku itu naik di tempat kita ini. Dari semula sudah nenek ajak, tentu puteri mendengarnya, tetapi ia tiada mau. Mungkin ia malu dengan puteri. Tengah mereka berbisik-bisik demikian, terdengarlah suara seruling Malim. Sungguh merdu sekali. Seruling buluh perindu yang mampu menawan dan memikat hati insan yang mendengarnya. Lebih-lebih bila terdengar pada kuping dara-dara, pasti sekejap memikat dan menaut.

Nenek beserta puteri asyik berpandangan kedua-duanya. Tukas nenek lagi. Kalau demikian baiklah puteri saja yang menyapanya, dan ajak ke atas ini. Kalau demikian kata nenek baiklah. Tidakkah kita malu nanti nek bila ia tidak mau ? Itu terserah padanya. Tetapi kewajiban kita sudah kita penuhi puteri. Puteri bangkit dari simpuhnya, lalu menyapa dengan suara yang cukup empuk. Bang, baiknya naik saja abang ke tempat kami ini, karena dingin. Malim mengangkat kepalanya, terjadilah mata bertemu mata. Dari bibir yang merekah itu keluarlah senyum, yang membuat hati Malim tambah bergoncang.

Terima kasih puteri. Apakah puteri tiada menaruh suatu keberatan menerima tamu seperti saya ini ?

Bukankah kita sama-sama masih dapat disebut merantau kemari jauh dari ayah bunda yang tercinta, demikian juga seperti aku.

O ya puteri, maafkan aku, bila puteri merasa tersinggung dengan untkapanku yang begitu tajam.

Saya tiada merasa tersinggung karenanya. Saya ketahui Tuhan juga yang sudah menentukan, mungkin barangkali sudah begini suratan nasib. Puteri ujar Malim. Semula aku segan, tiada kusangka hati puteri demikian indahnya. Jangan hendaknya menyanjungku setinggi langit, walaupun aku datang dari langit. Bukan aku menyanjungmu setinggi bintang di langit puteri, tetapi wajar, dan layak menurut ukuranku. Salahkah wanita itu diberi sanjungan. Tidakkah ini salah satu ciri tanda untuk menghormati kaum hawa itu.

Pembicaraan kedua insan ini putus, karena Inen Keben menyapa keduanya supaya naik ke rumah panggung itu.

## 5. JODOH MENANTI

Setahun lebih sudah mereka ini hidup bersaudara cukup intim dan bermukim di tempat ini.

Inen Keben dan puteri tinggal di Buntul Kubu, sedangkan Malim tinggal di Buntul Temil. Antara Buntul Temil dan Buntul Kubu tidaklah begitu jauh letaknya lebih kurang 500 m.

Kedua tempat ini diantarai oleh Atupepangiren. Bila kita berdiri di Buntul Temil dapat dilihat dari Buntul Kubu. Demikian sebaliknya pondok Inen Keben jelas kelihatan dari Buntul Temil.

Hampir tiap harinya Tengku datang bertamu ke Buntul Kubu serta membawa ikan hasil pancingannya. Hidup menetap setahun lebih itu sudah berbagai jenis tanaman yang sudah dapat dinikmati hasilnya. Malim Dewa sejak ia berkenalan dengan Inen Keben, segala bibit tumbuh-tumbuhan yang disimpan Inen Keben sudah dibagikan untuk Tengku.

Kesempatan ini benar-benar dipergunakan Malim. Kebun sudah luas serta berisikan hasil-hasil yang cukup baik. Di sekitar tempat itu

juga Malim membuka sedikit tanah persawahan. Hasil sawahnya berlipat ganda. Semua hasil-hasil ini Tengku tabung di dalam *keben* (lumbung padi yang terbuat dari kulit kayu besar). Tidaklah mungkin hasil ini dapat dimakan Tengku sendirian. Malah selain dari yang Malim tabung itu sebagian dari hasilnya, juga diserahkan pada Inen Keben dan puteri.

Malim kini tidak lagi tinggal di gua tempatnya tiba semula, tetapi ia sudah membuat sebuah pondok sederhana yang berbentuk rumah panggung di Buntul Temil itu.

Sudah barangkali demikian takdir, tiap bulan serta bulan berikutnya banyak pendarang-pendarang terus mengalir ke daerah ini.

Akhirnya daerah ini bertambah ramai dan terbentuk suatu masyarakat. Tiap-tiap mereka yang masuk ke daerah ini jarang yang ingin pulang. Mereka tertarik dan terikat hatinya melihat keindahan dan kesuburan tanahnya, mudah untuk mempertahankan hidup. Sesuatu yang ditanam semua menjadi. Masyarakatnya hidup rukun dan damai, saling berkasih-kasih dan tolong menolong.

Tengku Malim sangat dicintai penduduk itu. Meuhasah sudah siap mereka buat secara bergotong-royong. Tengku aktif kembali berbuat seperti kebiasaannya di tempat-tempat lain.

Pengajian Tengku buka, dan Tengku bertindak sebagai guru. Rakyatnya tidak ada yang melarat, serta patuh dan taat. Hewan-hewan peliharaan berkembang biak terus. Akhirnya daerah ini makin terbuka dan lebih dikenal orang dari luar. Malah pedagang-pedagang sudah banyak yang membawa dagangannya ke daerah ini.

Selain dari Tengku menjabat kedudukan sebagai guru, juga Tengku diangkat menjadi Kepala Kampung ( di Gayo disebut Reje). Tengku bertindak adil, bijaksana, jujur dan setia. Walaupun Tengku masih hidup sebatang kara, marwah Tengku cukup tinggi. Tengku disegani, dihormati oleh semua rakyatnya.

Pepatah pernah mengatakan pucuk dicinta ulam tiba, asam di gunung ikan di laut bisa jumpa dalam kualu,

Masalah hubungan Tengku dengan Inen Keben dan puteri berjalan cukup harmonis. Di suatu ketika saatnya sudah tiba, pintu buat kedua bani Hawa dan Adam ini sudah terbuka.

Perkawinan akan dilaksanakan. Masyarakatnya bersatu padu, seia sekata

menghadapi rencana ini.

Tujuh hari tujuh malam mereka berpesta. Semua jenis kesenian ditampilkan untuk memeriahkan upacara ini.

Tidaklah sedikit hewan-hewan menyudahi ajalnya untuk ikut menyemarakan peralatan ini. Tidaklah sedikit padi di keluarkan dari lumbung ditumbuk untuk persiapan janganan sampai kurang.

Tibalah saatnya hari bahagia, Malim Dewa dan Puteri Benu menghadapi hidup baru.

-----0o0-----

## PUTERI IJO

Sepanjang penuturan sahibul hikayat, disaat itu di dataran tinggi negeri GAYO, terdapatlah sebuah danau. Danau nan indah permai. Airnya jernih dan bersih. Dapat diminum pelepas dahaga seketika itu juga. Disekeliling danau terdapat teluk-teluk nan bening dipagari batu-batu curam laksana tembok yang diatur, direkat berlilit akar pohonan uyem (1), oleh arsitektur artistik yang pandai. Laksana dipakukan, didekorir, indah nian, syahdu mata menatapinya. Rerumputan bergayutan, ber-bunga-bunga, ber-aneka warna melambai — menggapai di-bering-bering air danau jika bayu bertiup. Sebuah karya Tuhan Yang Maha Kuasa, rahmat yang dianugerahkan kepada hamba-Nya, yang kebetulan terletak di Negeri Gayo.

Uyem berjajar mengelilingi danau mendesau suara daunnya dihembus angin, itulah Danau Laut Tawar. Airnya bermuara ke selat Malaka, mengalir melauai sungai Wih Pesangan, berliku-liku. Terkadang ia terjun mengguruh menderu, menghempas diri ke batu dan karang terjal. Tenang, tiba di lubuk dalam, bersenandung sepanjang lembah. Mengalir dilambai rerumputan di pinggir tubir. Hanyut bersama sekumpulan air anak sungai Wih Pesangan, se-akan-akan membawa dan menghantarkan amanah dari danau yang tawar, ke samudera luas yang asin tiada ber tepi di Selat Malaka. Entah membawa ratap berkeluh kesah, entah seloka yang indah.

Di beberapa tempat di sekitar Danau Laut Tawar, terdampar dataran persawahan, sementara di lereng-lereng gunung dan bukitnya kita temui ladang dan kebun. Subur dan makmur, sewaktu-waktu berwarna hijau laksana permadani, suatu masa menguning emas, hampan padi masuk. Mungkin danau ini dulunya adalah sebuah telaga, kolam atau lubuk tempat mandi-mandi para dewi dan dewa, karena hampir tak ada tempat yang tidak menarik hati, menawan rasa. Ada tanjung-tanjung berbatu di pinggir dengan air yang dalam dan jernih. Di beberapa tempat terdapat tempat-tempat yang mengandung ri-

wayat; Loyang Sekam, sebuah gua tempat Peteri Pukes menjadi batu, Loyang Koro, sebuah gua yang dipergunakan zaman purba sebagai terowongan menembus jarak berpuluh kilometer mengusir kerbau ke lain daerah. Atu Kude dengan ceritanya yang romantik, Datu Perupi konon mengabadikan kisah kenangan sebuah perangkatan dari Danau Laut Tawar yang bertarung dan menang di Kala Jemer, dan Loyang Peteri Ijo di sebuah tempat se-akan-akan pengawal gerbang masuk ke daerah danau.

Hiduplah di ranah Gayo ini penduduk nan rukun dan damai. Padi ditanam subur menjadi, jagung ditugalkan berbuan banyak, palawija dan sayur-sayur menjadi rezeki yang nikmat. Rakyat aman dibawah lindungan belai kasih Tuhan Yang Maha Kuasa. Dua kali dalam setahun, danau Laut Tawar dalam beberapa bulan mengeluarkan ikan "depik", ikan yang keluar bersama musimnya yang khusus, di antar oleh angin dan gerimis nan sepesipik. Ikan depik di tangkap banyak-banyak. Di keringkan di jadikan belacan. Disimpan sebagai bahan persiapan lauk-pauk di sa'at-sa'at musim turun ke sawah.

Di musim depik keluar, udara sangat dingin, sehingga kadang kala kepala kita akan sakit, tapi segera akan sembuh jika "depik" telah di makan. Di-dedah, di makan bersama-sama kepalanya, tidak perlu di-peruti, lahap dan lezat walau sedikit pahit.

Di musim depik, kita melihat kelap-kelip gemerlapan cahaya api/lampu di penyangkulan disekeliling danau, laksana bintang bertabur. Di sebelah Barat danau Laut Tawar terletak TAKENGON, ibu kota Kabupaten Aceh Tengah sekarang.

Al kisah sahibul hikayat berdiamlah di negeri Gayo ini dahulu kala, keluarga sepasang suami isteri yang rukun. Bertahun-tahun mereka telah melayarkan bahtera hidupnya, senantiasa diliputi kasih mesra, walaupun suka dan duka silih berganti, namun perpaduan rasa cinta semakin erat. Terpateri, terpaku kuat. Bermacam-macam godaan mengganggu, tapi bahtera berlayar laju. Satu di antara banyak hal yang senantiasa merisaukan sanubari kedua makhluk ini, adalah sudah sekian lama mereka telah berumah tangga, tetapi belum mendapatkan buah hati.

Ke hadirat Allah mereka senantiasa berdoa, memohon, kiranya mereka dikaruniai anak, yang akan meneruskan lukisan-lukisan al hayat yang telah mereka perbuat, sebagai sebuah rumah tangga yang menjadi contoh teladan di tangan masyarakatnya. Penghuni rumah

tangga yang senantiasa berkata dengan mulut manis, berhati suci, lidahnya fasih dihiasi budi pekerti yang tinggi. Selalu tangannya memberi, tak terdapat hati tetangga jauh maupun dekat yang dirugikannya. Seperti rumah tangganya Tuen Petimah. Senantiasa saja orang rindu padanya, pada suami isteri yang sudah sekian lama merindukan keturunan.

Sampailah saatnya Tuhan mewujudkan kekuasaan-Nya. Rumah tangga yang sudah sekian lama sunyi daripada suara anak menangis, kini dianugerahi Allah sepasang anak kembar, seorang anak bayi putera dan seorang bayi puteri. Kebetulan lahirnya beriringan, bayi pria — duluan mengikuti bayi wanita. Selamat, sehat sejahtera, ibu dan anak senantiasa dalam rawatan Yang Maha Kasih. Betapa senang hati sang ayah, tiada terkatakan. Rajin beribadat semakin bertambah, giat mencari nafkah meningkat. Semoga kedua anak yang di idam-idamkan itu akan menjadi anak amal shaleh, penerus keturunan yang diredlainya.

Dari sehari ke sepekan, bulan menjelang tahunpun mdatang. Anak kembar rahmat Allah nan membuat hati ibu besar tiada terbedabedakan, pagi ditimang, siang pelera duka. Senja datang dibelai kasih mesra, malam pelipur lara. Badannya tumbuh membesar, senantiasa sehat. Di tengah kampung anak kembar ini menjadi buah tutur mainan bibir, selain bentuk tubuh dan raut muka yang elok, konon dihiasi budi pekerti nan baik pula.

Si putera bernama MUDE BELANGI sebuah gelar julukan yang bernilai.

Sang ayah dan ibu, tak kunjung lupa, selalu menanamkan benih-benih perangai budi pekerti yang mulia, kepada kedua anak sibiran tulangnya itu, Dihindarkannya daripada perbuatan dan perkataan-perkataan yang bersifat "kembali" kiranya kelak pandai membawakan diri di tengah-tengah pergaulan masyarakat. Di-anjurkannya berkata tertib, berjalan sopan, pandai dan tahu membalas budi dan jasa. Petuah adat mengatakan "remalan bertungket, peri berabun, bercerak enti sergak, mujurah enti munulak, mujamut enti munyintak" semakna dengan perintah yang menjadi firman. Jangan kamu berjalan menghentak-hentak bumi, mandi dihilir-hilir, berkata sepatah difirkiri, berjalan selangkah menghadap surut. Ajaran-ajaran mulia itu tumbuh bersemi di sanubari kedua anak ini, si abang dididik suka menyayangi adiknya, karena sehariannya kedua anak kembar ini terkad-

dang harus tinggal di rumah, karena ayah dan ibu pergi ke huma. Si adik memahami juga kasih sayang abangnya, oleh karenanya tak pernah mereka bertengkar.

Kalau ia telah bosan bermain di atas rumah, ia turun di halaman atau di bawah rumah, bermain tanak-tanakan. Begitulah senantiasa berlaku sehingga tiada dirasa, kedua anak ini kian besar juga. Membayang raut muka nan cantik, paras nan elok, kepala ditumbuhi rambut nan subur lebat, itam ikal mengurai mayang, suaranya empuk bak buluh perindu, se-orang puteri yang mengayakan hati ibu dan ayahnya. Mude Belangi juga demikian. Tampan kejantanan padanya melekat, watak bertanggung jawab menjadi dasar bawaannya. Berbudi agung, sudah begitu takdir Tuhan, rumah tangga yang sekian lama merindukan turunan, sekali datang dua pasang, betapa syukurnya. "Anakku, kulekatkan cincin ini ke jarimu berdua, masing-masing sebetuk cincin yang serupa bentuknya, jangan seketika juapun engkau tanggalkan. Semoga akan menjadi pertanda bagimu kelak, di suatu — waktu kalau kebetulan kami telah tiada atau kamu harus berpisah karena menjalani garis-garis peta hidupmu. Cincin inilah yang akan bisa mempertemukanmu, membukakan rahasia bahwa engkau berdua se-ibu sebapa.." Demikian pesan kedua orang tua yang berbahagia ini kepada kedua anaknya, di suatu senja, selagi anak-anak itu masih dalam bedungan bersama matahari yang akan terbenam di ufuk barat.

Memang benar, amanat itu ditaati oleh kedua anak ini. Kemana pergi dan bermain apa sekalipun, namun cincin wasiat itu tiada pernah lekang dari jari mereka. Adapun cincin itu hampir sama keduanya, hanya masing-masing memiliki pertanda jantan dan betina. Jika disandingkan mengertilah kita bahwa cincin itu se-asal.

Suatu ketika, padi sedang rata masak di sawah. Ada orang yang sedang menyabit, ada yang sedang akan membuat seladang. Disaat-saat seperti ini pada galibnya, sunyilah orang di kampung, semua pergi ke sawah. Malah jauh hari sebelumnya sejak padi mulai tumbuh, sejak mumijo, desa sudah mulai sunyi. Kecuali anak-anak dan orang tua yang sudah uzur tinggal menjaga rumah, menghuni desa. Demikian amannya, tiada terguris di hati penduduk, bahwa akan ada orang yang masuk mengacau desa. Tidak pernah terfikirkan barangkali di hati mereka bagaimana kalau terjadi sesuatu kecelakaan. Tapi sesungguhnya mereka selalu waspada, sebelum mereka meninggalkan rumah api di dapur dimatikan disiram air, mencegah kemungkinan terjadinya kebakaran.

"Win, jaga adikmu baik-baik. Mungkin hari ini kami terlambat pulang dari sawah. Sedang kita harus segera pula menyabit padi di (long) rumah, di dekat lumbung di samping sengkar. Sebagaimana biasa mereka gemar bermain tanak-tanakan. Di saat inilah, sedang mereka bertanak-tanakan, kayu api sedang marak ditungku, dan si adik memegang-megang belanga, terjadi suatu peristiwa yang tidak diduga-duga sama sekali. Sebuah kejadian yang tidak dapat diterima akal. Suatu hal yang luar biasa. Disaat itu sang ayah dan ibu, merasa gelisah bekerja di sawah, lalu segera pulang. Dengan penuh manja, adik yang baru berusia 7 tahun itu telah dapat mengungkapkan suatu ucapan dewasa. Ujarnya, "kalau nanti kita telah besar bang, aku akan kawin dengan abang."

Mendengar ucapan yang pandak ini, Mude Belangi heran dan terkejut. Mendadak sontak ia marah. Siapa gerangan yang pernah mengajarkan kata-kata seperti ini. Tak mungkin lahir dari otaknya sendiri, sedang umurnya masih kecil. Tentu saja bukan ia yang berbicara itu, mungkin setan yang menyurup menyelinap di rongga adikku ini. Tetapi betapapun Mude Belangi marah pada adiknya, ucapan itu diulang-ulang juga beberapa kali lagi. Mude Belangi tak dapat menahan amarahnya. Ia malu mendengarnya. Mukanya merah padam, berkeeringat. Alangkah aibnya, jika didengar orang ucapan adiknya itu.

Tiba-tiba Mude Belangi menolakkan adiknya itu ke dalam api yang sedang menyala itu. Naas, adik yang malang ini sempat terbakar sebagian badannya, lengan kanan dan pergelangannya. Sambil menangis meraung-raung ia berlari-lari kesakitan, meminta tolong, sedang amarah abangnya tak kunjung reda-reda. Orang-orang berdatangan. Sementara itu pula orang tuanya pulang dari sawah. Betapa terkejutnya ia, sementara melihat orang ramai di rumahnya, apa gerangan yang telah terjadi. Mendengar isak tangis dan sedu sedan anak puterinya, kedua orang tua ini mendadak marah pula. Dengan sepotong rimis Mude Belangi dipukulinya, diiringi kata-kata marah yang bertubi-tubi.

Penyesalan yang tiada terkatakan. Mude Belangi luka dikeningnya. Ia menangis. Sedih. Dan ia pergi, dengan muka berdarah. Tak ada bujuk cumbu menahani ke-pergiannya itu, yang mempan. Pergi meninggalkan ibu bapaknya, meninggalkan adik yang dikasihinya. Pergi, berjalan menurutkan arah kemana dibawa kadi, dengan hati penuh

kesal dan bertanya selalu, mengapa peristiwa ini harus terjadi mengapa adikku harus berkata demikian, siapa yang telah mengajarkan itu padanya,..... sepanjang hari tak kunjung ayal dari ingatannya. Menggoda selalu. Pipinya selalu basah dengan air mata.

Berhari-hari ia berjalan, terkadang makan terkadang tidak. Dimana mengantuk di situ ia tidur, walau di tengah hutan belantara sekalipun. Kalau ia melintasi padang luas tiada sebatang pohonpun tempat berteduh, tiada mendapatkan mata air melepas haus, dimamahnya akar lalang, sejenak dahaganya terobat. Ia mandi merendamkan badan sampai basah kuyup, jika berjumpa dengan anak sungai di tengah perjalanan yang tak tentu tujuan itu. Kalau hari malam, ke dua telapak tangannya dibantalinya. Menengadah ia ke langit yang penuh bintang bertabur. Terbayang mata adik nan dikasihi, terbayang kasih mesra ayah bunda. Kesal. Menyesal. Ia lerai dukanya dengan menangis. Menangisi untung, dan akhirnya ia ber-tawakkal, menyerah diri, pasrah ke hadirat Allah. Berbulan-bulan, setahun, dua tahun, masa berjalan, akhirnya mencapai belasan tahun.

Takdir menentukan. Terdamparlah Mude Belangi di suatu ranah. Dibangunnya sebuah gubuk, sekedar dapat berlingdung dari panas matahari dan hujan, disusunnya daun-daunan menjadi atap. Di situ ia tidur, makan dan minum. Di ranah ini ia meneruskan hidupnya. Walaupun masa berlalu sekian lama sedah, walupun ia telah melakukan berbagai-bagai dalih peleraikan kenangannya, walupun ranah yang baru dibinanya itu telah menjadi kampung yang dihuni oleh berbilang orang, walupun negeri itu juga subur dan makmur, namun hatinya selalu terpaut akan kampung halaman. Rindu akan ibu bapa dan adik seorang yang senantiasa bermanja kepadanya. Tapi, untuk pulang, dikeraskan hatinya, sekali-kali tidak akan dilakukannya. Karena, . . . . . malu. Negeri ini ia tinggalkan. Ia memulai perjalanan mengembara lagi. Entah kemana dan di mana akan berhenti, tiada menjadi pikirannya. Berjalan, berjalan membawa hati kesal, mengembara, mengelana.

Suatu ketika di suatu tempat, tinggi, diatas gunung Bur Kul, karena lelahnya, ia tertidur di bawah sebatang pohon besar. Ia bermimpi. Karena mimpinya itu, ia terkejut dan terjaga. Seakan-akan ia berada di rumah sedang bermain-main dengan adiknya. Disandarkannya badannya ke batang kayu itu. Ditatapnya gunung-gunung dan lembah nan hijau biru dengan matahatinya. Didengarkannya semesra mungkin, suara desau angin, suara deru air di lembah, suara ratap seset

suara burung-burung di dahan kayu, dan hatinya semakin rindu. Terharu, karena ..... jauh, disana..... nampak Danau Laut Tawar. Se-akan-akan memanggil menghimbauya. Ia tidak maklum bahwa yang dilihatnya itu adalah danau tempat ia turun mandi dahulu kala. Tetapi,..... hatinya dihela, digugah oleh perasaan yang baru menyelalap, karena mimpi. Ia bangkit dan berjalan lagi, menuju arah danau nan tampak dimatanya itu.

Berhari, berbulan, akhirnya sampailah ia di sebuah desa perladangan. Disini ia menumpang pada sebuah keluarga. Di bantuinya peladang itu, mengerjakan segala sesuatu. Disini ia makan dan minum. Peladang itu senang hatinya, mendapatkan Mude Belangi, seorang pemuda yang baik paras dan budinya. Kakinya cepat, tangannya ringan, belum dipanggil ia telah datang, belum disuruh ia telah per..... Hati siapa yang takkan terpicik padanya.

Pada suatu rembang petang, tatkala itu Mude Belangi akan pergi membersihkan badannya karena baru pulang dari ladang. Se-orang gadis berpapasan jalan dengannya. Gadis itu pulang dari wonen. Dibahu kananya tersandang sebuah perian berisi air, dengan tangan kirinya dikepitnya sebuah buyung di pinggangnya, juga berisi air akan dibawa pulang. Gadis baru berlangir limau purut. Baunya harum. Mude Belangi jatuh hatinya. Kejadian seperti ini terjadi berulang kali. Hati kedua bani Adam dan Hawa ini bersentuhan. Bergetar tali-tali rasa dalam sanubari, tapi tiada nada yang bisa disuarakan. Konon Tuhan mentakdirkan, pada suatu hari lahirlah apa yang selama menjadi perasaan yang terpendam pada hati masing-masing.

Dengan menempuh cara-cara yang semestinya, mempergunakan telangkai sebagai juru basa, gadis tadi di-pinang. Alhamdulillah, ganyung bersambut, kata berjawab, lamaran diterima. Diaturilah segala sesuatu yang akan dilaksanakan. Dipenuhi segala macam permintaan si gadis. Musyawarah berjalan dengan baik. Tiada aral melintang, — tiada kata sepatah nan melukai perasaan kedua belah pihak. Direncaanakanlah suatu pesta perkawinan nan sederhana dikediaman bapak angkat Mude Belangi. Berdatangan kaum kerabat. Canang dan gung pun berbunyi, suatu pertanda dan rasa bergembira. Suatu peralatan perkawinan yang lebih besar akan dilangsungkan dikediaman keluarga si gadis. Demikian biasanya berlaku. Konon jejak yang akan menjati mempelai ini adalah se-orang musafir kelana. Untuk menggembirakan hatinya sengaja peralatan perkawinan itu di pesta-porakan.

Bergemalah suara paluan canang gung gegedem repa'i repana, beberapa malam berturut-turut. Malam jege uce, man penan, mah beyi, jege kul, semah dan selengkapnya. Semua orang yang melihat pasangan mempelai itu merasa bersyukur, bangga dan ikut beruntung dan berbahagia. Bak pinang dibelah dua, bak janggut pulang ke dagu. Serasi.

Sampailah saatnya pada pelaksanaan sebuah acara dari pada adat perkawinan itu. Bahwa kedua mempelai akan di-arak beramai-ramai, berkeliling kampung, di-akhiri dengan mengantarkan mempelai turun ke air, di-iringi bunyi-bunyian canang, dilekatkan pakaian secara adat selengkapnya. Setibanya di tempat itu, di-pantai danau, dimuara sebuah anak sungai yang mengalir dari sebelah utara Danau Laut Tawar upacara itu dilangsungkan. Orang banyak menjadi saksi.

Tiba-tiba, ..... "Adinda, ..... pakailah cincinku ini, menghias jarimu, pertanda cintaku telah terpaut padamu", kata Mude Belangi. Lalu Mude Belangi menyerahkan cincinya. Diulurkannya tangannya menerima cincin itu. Ditatapnya cincin itu sebelum dilekatkannya ke jarinya. Ditatapnya muka Mude Belangi,..... sebuah likit di keningnya. Mude Belangi mengikuti dengan seksama. Parut bekas terbakar di pergelangan si gadis, membuka riwayat. "Kanda. . . . . tidak. . . . . tidak, kanda.

"Kanda..... tidak..... tidak, kanda.

Cincin ini akan bercerita, cincin ini membuka rahasia,..... bahwa, kau ..... abangku. Kita se-ibu-sebapa. Kita telah berdosa, kanda ma'afkan aku.

O Tuhan, demi kehormatan leluhurku, izinkanlah aku terjun ke dasar Danau Laut Tawar ini menjadi penghuninya..... aku malu ..... tinggal bang."

Lengkap dengan pakaian pengantinnnya, gadis itu menceburkan dirinya ke air Danau Laut Tawar,. Tidak meninggalkan sepetah pesanpun Mude Belangi juga melompat dan berlari secepat kilat, meninggalkan orang yang sedang ramai itu. Entah kemana tiada diketahui. Pengantin ini menjelma sebagai ular besar, kadangkala tubuhnya ular tapi parasnya seorang dara yang jelita, dengan rambut yang polos mengurai panjang. Kadang kala benar-benar sebagai manusia biasa, redup, syahdu matanya. Itulah PUTERI IJO, yang berdiam di Loyang Puteri Ijo, menguasai kawasan Danau Laut Tawar.

Loyang Puteri Ijo di-jadikan oleh orang menjadi tempat pemujaan. Puteri Ijo menjadi pujaan. Puteri Ijo di-asuh, Puteri Ijo menjadi asuh-asuhan. Dengan memujanya, kepada Puteri Ijo dimintakan sesuatu, di mintakan obat, dengan melalui suatu upacara sesajen, berpedupaan, ber-menyan bakar, bertih telur, kunyit, ayam dan sebagainya.

---

III.

**Perpustakaan  
Jenderal K**

398.2

AN